UPAYA PENGASUH PANTI ASUHAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK YATIM PIATU DI PANTI ASUHAN AN-NISA JATEN KABUPATEN KARANGANYAR TAHUN 2019

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Guna memperoleh gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Miftahul Fauziah

Nim :15.31.1.1.095

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Upaya Pengasuh Panti Asuhan dalam pembentukan karakter religius anak yatim piatu di Panti Asuhan An-Nisa Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun 2019 yang disusun oleh Miftahul Fauziah, NIM 153111095,telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta, Pada hari Kamis 1 Agustus 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam.

Penguji I

Merangkap Ketua : Hakiman, S.Pd.I., M.Pd
NIK.198212052017011131

Penguji II

Merangkap Sekretaris : Dr. H. Muh Fajar Shodiq, M.Ag
NIP. 197012312005011013

Penguji Utama : Drs. Suluri, M.Pd
NIP. 196404141999031002

Surakarta, 26 Agustus 2019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

Dr. Khuriyah,S.Ag.,M.Pd

NIP.197312151998032002

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orangtuaku (Bapak Iwan Iswanda dan Ibu Yusti Dewi) yang telah membesarkan, mendoakan, mendidik, dan mendo'akanku dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
2. Adikku yang selalu memberikan semangat , mendukung,dan ,mendoakanku.
3. Almamater IAIN Surakarta.

MOTTO

وَإِذۡ أَخَذۡنَا مِيثَٰقَ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ لَا تَعۡبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَانٗا وَذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَقُولُواْ لِلنَّاسِ حُسۡنٗا وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ ثُمَّ تَوَلَّيۡتُمۡ إِلَّا قَلِيلٗا مِّنكُمۡ وَأَنتُم مُّعۡرِضُونَ ٨٣

Artinya : Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling (Depag,RI, 2010)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda di bawah ini :

Nama : Miftahul Fauziah

NIM : 153111095

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Upaya Pengasuh panti asuhan dalam pembentukan karakter religius anak yatim piatu di Panti Asuhan An-Nisa Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun 2019" adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 9 Juli 2019

Yang Menyatakan

Miftahul Fauziah

NIM. 153111095

KATA PENGANTAR

Allahamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat ALLAH SWT atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul " **Upaya Pengasuh Panti Asuhan dalam pembentukan karakter religius anak yatim piatu di Panti Asuhan An-Nisa Jaten Kabupaten Karanganyar tahun 2019**" shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami mengahaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H Mudhofir, S.Ag., M.Pd, selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Dr.Khuriyah,S.Ag., M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah.
3. Drs. Suluri., M.Pd.,. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan pengarahan dalam menempuh studi di IAIN Surakarta dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta.
4. Dr.H Muh. Fajar Shodiq., M.Ag selaku Dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya, serta penuh kesabaran dan penuh kearifan dalam memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi, sehingga penulis bisa menyelesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen beserta staff karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Surakarta.

6. Bapak Budiman selaku Pengasuh Panti Asuhan An-Nisa yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
7. Bapak, Ibu Pengasuh, pengurus , dan seluruh anak asuh Panti Asuhan An-Nisa Jaten Kab Karanganyar yang telah banyak membantu peneliti dan menyelesaikan penelitian ini.
8. Orang tua tersayang Bapak Iwan Iswanda dan Ibu Yusti Dewi yang selalu memberikan dukungan dan do'a kepada penulis.
9. Teman-teman seperjuangan Fakultas Ilmu Tarbiyah angakatan 2015, dan teman-teman PAI kelas C yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.
10. Semua pihak yang terlibat secara langsung atau pun tidak langsung dalam penulisan karya ini, yang tidak disebutkan satu persatu.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, pleh kekurangan itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umunya.

Surakarta, 08 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

NOTA PEMBIMBING ii

PENGESAHAN iii

PERSEMBAHAN iv

MOTTO v

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

ABSTRAK xi

DAFTAR GAMBAR xii

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 9

B. Pembatasan Masalah 10

C. Rumusan Masalah 10

D. Tujuan Penelitian 10

E. Manfaat Penelitian 11

BAB II LANDASAN TEORI 12

A. KajianTeori 12

1. Pengertian Upaya Pengasuh
…… 12

a. Pengertian Upaya
…….. 12

b.Pengertian Pengasuh 13

c. Metode dalam Pendidikan dan Pengasuhan anak 18

d. Pengasuhan anak yatim piatu 20

2. Peranan Pengasuh Panti Asuhan..... 23

3. Pengertian Mengenai Anak Yatim Piatu Panti Asuhan 23

a. Pengertian Panti Asuhan 25

b. Fungsi Panti Asuhan 26

c. Pengertian Anak 28

d. Pengertian Yatim Piatu 29

e. Batasan Usia anak Yatim Piatu 30

4. Karakter Religius..... 30

a. Pengertian Karakter Religius 38

b. Tingkatan Perkembangan Rreligius Anak 41

B. Kajian Penelitian Terdahulu 44

C. Kerangka Berpikir 45

BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... 46

A. Jenis Penelitian..... 46

B. Tempat Dan Waktu Penelitian..... 47

C. Subjek Dan Informan Penelitian 48

D. Teknik Pengumpulan Data 50

E. Keabsahan Data 51

F. Teknik Analisis Data..... 54

BAB IV HASIL PENELITIAN 55

1. Fakta Temuan Penelitian 55
a. Gambaran Umum 56
b. Pengelolaan Panti Asuhan..... 56
c. Sejarah beridirnya 56
d. Visi Misi 57
e. Programkerja…….. 59
f. Fasilitas dan Inventaris 60
g. Struktur Organisasi 61
2. Upaya Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Religius 74
B. Interprestasi Hasil 80

BAB V PENUTUP 81

A. Kesimpulan 81
B. Saran 82
DAFTAR PUSTAKA .....

ABSTRAK

Miftahul Fauziah 2019, *Upaya Pengasuh Panti Asuhan Dalam Pembentukan Karakter Religus Anak Yatim Piatu Di Panti Asuhan An-Nisa Jaten Kabupaten Karnganyar Tahun 2019.* Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta.

Pembimbing : Dr. H Muh Fajar Shodiq.,M.Ag

Kata Kunci : Panti Asuhan, Karakter Religius, Anak Yatim Piatu

Masalah dalam penelitian ini adalah menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, disiplin dan menanamkan nilai-nilai relgius. Meskipun karakter anak asuh di Panti Asuhan An-Nisa berbeda-beda tidak menjadikan masalah pengurus Panti Asuhan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pengasuh panti asuhan dalam pembentukan karakter religius anak yatim piatu di Panti Asuhan An-Nisa Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun 2019.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode *field research.* Tempat Penelitian di Panti Asuhan An-Nisa Jaten Kabupaten Karanganyar mulai Bulan Desember 2018-Juni 2019. Informan Pengasuh Panti Asuhan, dan subjek penelitian Pengurus Panti Asuhan, Anak Yatim Piatu. Pemerikasaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data, yakni triangulasi sumber dan metode. Data yang terkumpul dianalisis dengan model interaktif, meliputi: pengumpulan data, penyajian data,dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan upaya pengasuh panti asuhan dalam pembentukan karakter religius dengan cara menanamkan nilai-nilai keagamaan misalnya melaksanakan kegiatan shalat, tahsin, tahfidz, tilawah dan rebana dan kepimpimpinan yang diajarkan adalah mewajibkan anak asuhnya mengimami shalat berjama'ah, mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan dan bertanggung jawab dalam segala hal, melaksanakan amanah dengan baik, kedisiplinan menaati aturan-aturan yang ada dan apabila melanggar aturan yang telah ada akan diberikan hukuman yang telah disepakati. Dan apabila ada anak asuh yang rajin dalam segala hal juga akan mendapatkan reward dari pengasuh panti asuhan.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Struktur Organisasi

DAFTAR LAMPIRAN

l. Lampiran 1 : Instrumen Penelitian

2. Lampiran 2 : Instrumen Observasi

3. Lampiran 3 : Daftar Kegiatan

4. Lampiran 4 : Daftar Sarana dan Prasarana

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang mempunyai peran untuk melindungi dan membimbing anak-anak yatim, yatim piatu, terlantar dan kaum dhuafa untuk kesejahteraan hidup anak asuh. Pengasuh panti asuhan juga memiliki peran tanggungjawab dalam mendidik anak asuhnya dengan baik dan benar. Hal ini karena anak merupakan dasar awal yang menentukan kehidupan suatu bangsa dimasa yang akan datang, sehingga diperlukan persiapan generasi penerus bangsa dengan mempersiapkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik dalam perkembangan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, maupun sosial emosional. Setiap anak berhak untuk mendapatkan penghidupan dan perlindungan yang layak, serta dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Panti Asuhan (Panti Sosial Asuhan Anak) merupakan bagian dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Ialah lembaga sosial nirlaba yang menampung, mendidik dan memelihara anak-anak yatim, yatim piatu dan anak telantar Beberapa pengertian Panti asuhan di antaranya menurut Depsos RI Panti Sosial Asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan

pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita- cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional (Departement Sosial RI,2004:4).

Menurut Gospor Nabor dalam Bardawi Barzan: "Panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup" (Bardawi Barzan,2012:10). Santoso memberikan pengertian sebuah panti asuhan sebagai suatu lembaga yang sangat terkenal untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari (Santoso,2005:34).

Berdasarkan definisi tersebut panti asuhan bersama pengasuhnya juga mempunyai peran sangat penting dalam membentuk karakter anak asuh melalui pembentukan nilai-nilai karakter antara lain kerja keras, mandiri, tanggung jawab dan peduli lingkungan. Pembentukan karakter merupakan

salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara

> "tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia" (Departement Pendidikan Nasional,Pasal 1 ayat 1).

Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Di Indonesia, pendidikan karakter telah dibahas tuntas oleh Ki Hajar Dewantoro dan dua karya monumentalnya, pendidikan dan Kebudayaan. Pendidikkan karakter yang sekarang didengung-dengungkan oleh Kemendiknas sebenarnya hanya istilah lain dari pendidikan budi pekerti dalam pemikiran Ki Hajar Dewantoro (Muchlas Samani,2011:2). Dari pendidikkan karakter diharapkan lahir dan berkembang generasi baru dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Dalam bukunya konsep dan model pendidikan karakter Muchlas Samani menjelaskan bahwa akar dari semua tindakan jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta memenuhi dunia dengan segala bentuk kebaikan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap bertanggungjawab setiap akibat dari keputusanya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai nilai

perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan norma norma agama, hukum, tatakrama, budaya, adat istiadat. Yang pada intinya karakter adalah perilaku yang nampak dalam kehidupan sehari hari, baik dalam bersikap maupun bertindak (Muchlas Samani,2012:24)

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena diri sendiri maupun pengaruh lingkungan yang diwujudkan dan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari hari.Sehingga dari berbagai pengertian karakter itu, dapat disimpulkan bahwa sangat pentingnya pendidikkan karakter ditanamkan pada umat manusia sejak dini. Dalam Islam baik di al-Qur'an maupun Hadist juga telah banyak ditulis tentang karakter yang harus dimiliki oleh umat Islam. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemai nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-qur'an surat An-nahl ayat 90 sebagai berikut :

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya :

> “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S An-Nahl :90)

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya (Abuddin Nata,2003:16).

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah al-Qur’an dan al-hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur’an dan al-hadits. Di antara ayat al-Qur’an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 17-18 sebagai berikut

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٍ ١٨

Artinya:

> “Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan

> Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)
>
> Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Departemen Agama RI)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya.

Menurut teori psikologi, pada rentangan usia 0-8 tahun merupakan usia emas atau yang sering kita dengar dengan istilah golden age, yang mana pada usia ini individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya, dan usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dalam diri individu.

Pada usia *golden age*, perilaku imitatif pada anak sangat kuat sekali. Oleh karena itu, selaku orang tua seharusnya memberikan teladan yang baik dan terbaik bagi anaknya, karena jika orang tua salah mendidik pada usia tersebut, maka akan berakibat fatal kelak setelah ia dewasa, ia akan menjadi sosok yang tidak mempunyai karakter akibat dari pola asuh yang salah tadi. Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu.

Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya (Panduan Pendidikan Karakter di sekolah:2011).

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari taghut (*Setan*) (Fadlulah,2008:27).

Upaya pengasuh panti asuhan dalam pembentukan karakter religus dengan cara memberikan pendidikan agama, pedidikan akhlak dan membuang kebiasaan atau kepribadian yang buruk seperti mencuri, berbohong, berkata tidak sopan, tidak patuh dengan orang yang lebih tua dan masih banyak lagi yang lainnyan dan latar belakang anak asuh di Panti Asuhan An-Nisa Jaten sangatlah beraneka ragam seperti dari anak asuh gelandangan, yatim, piatu, dan dhuafa dan ketika awal masuk di panti asuhan belum memiliki keagamaan yang baik sehingga pengasuh memberikan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter yang religius. Dengan melalui ajaran-ajaran yang islami setiap harinya di dalam panti asuhan ataupun di luar panti asuhan (melalui sekolah) atau dengan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang lebih positif agar setiap tingkah laku perbuatannya selalu dilandasi dengan jiwa yang beragama, bermoral dan

beradab. Upaya pengasuh dalam kehidupan sehari-hari mengasuh,mendidik, diarahkan, diberi kasih sayang, dicukupi kebutuhan sehari-hari. Meskipun banyak sekali faktor penghambat yang dialami oleh pengasuh dalam pembentukan karakter religius karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda (Wawancara dengan pengasuh Panti Asuhan An-Nisa, tanggal 28 Desember 2018).

Panti Asuhan An-Nisa berdiri sebagai wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak dari keluarga miskin bagi masyarakat.Anak-anak yang ditampung dalam panti asuhan tersebut adalah anak-anak yang tidak mempunyai ayah, ibu atau keduanya dan anak-anak dari keluarga miskin sehingga orang tua tidak mampu memberikan kehidupan yang layak bagi anak, serta membentuk karakter anak yatim piatu yang beragama. Dalam pembentukan karakter peran pengasuh panti asuhan An-nisa sangat penting dalam pembentukkan karakter religius anak yatim piatu.

Selain itu, anak yatim piatu di panti asuhan An-Nisa juga diberi keterampilan keterampilan sebagai bekal untuk mencari penghidupan sendiri setelah lepas dari pengasuhan panti. Agar anak tidak kehilangan suasana seperti dalam keluarga, pengasuh panti asuhan berusaha memberikan pelayanan yang terbaik pada mereka dan menggantikan peran keluarga bagi anak Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian. “Upaya Pengasuh Panti Asuhan dalam Pembentukan

Karakter Religius pada Anak Yatim Piatu di Panti Asuhan An-Nisa Di Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun 2019".

B. Identifikasi Masalah

Setelah mencermati latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya panti asuhan An-Nisa dalam pembentukan karakter religius anak yatim piatu An-Nisa di Jaten Kabupaten Karanganyar
2. Faktor apa yang menghambat Pengasuh Panti Asuhan An-Nisa yang dalam pembentukan karakter religius anak yatim piatu An-Nisa di Jaten Kabupaten Karanganyar

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas maka penilitan ini dibatasi pada upaya pengasuh panti asuhan dalam pembentukan karakter Religius pada anak yatim piatu di panti asuhan An-Nisa di Jaten Kabupaten Karanganyar tahun 2019 ?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas rumusan masalah adalah "bagaimana upaya Panti Asuhan An-Nisa dalam pembentukan karakter religius anak yatim piatu di Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun 2019.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis mengadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pengasuh panti asuhan dalam pembentukan karakter religious anak asuhnya di panti asuhan An-Nisa Jaten Kabupaten Karanganyar.

F. Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian pasti ada tujuan yang manfaatnya tersebut mempunyai beberapa pengaruh pada masyarakat maupun bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Manfaat yang diperoleh dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah tentang upaya pengasuh panti asuhan dalam membentuk karakter islami anak yatim piatu.

2. Secara Praktis

   a. Bisa dijadikan bahan masukan bagi Panti asuhan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu anak asuh dengan berbagai bentuk pembinan khususnya pembinaan karakter, demi tercapainya tujuan pendidikan seutuhnya.

   b. Memberi wawasan tentang arti penting pembinaan karakter kepada masyarakat pada umumnya dan kepada orang-orang yang bergerak dalam bidang pendidikan pada khususnya.

c. Diharapkan dapat memberikan kotribusi dan acuan praktis dalam upaya pembinaan dan pengembangan karakter bagi anak anak yatim piatu di panti asuhan

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Upaya Pengasuh

a. Pengertian Upaya

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia upaya didefiniskan sebagai usaha untuk menyampaikan suatu maksud. Sedang menurut istilah kegiatan dengan menggerakkan tenaga, pikiran, badan, untuk mencapai suatu maksud, pekerjaan untuk mencapai suatu (Poerwadarminta, 2007: 1345).

b. Pengertian Pengasuh

Pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelola. Menurut kamus Bahasa Indonesia asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu dan melatih), memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) dan menjaga supaya anak (orang) dapat berdiri sendiri (Desi Anwar, 2001: 65). Dapat disimpulkan bahwa peran penghasuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keikutsertaan, keaktifan, dan keterlibatan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban untuk membimbing (merawat,menjaga dan mendidik) dan memimpin sebagai pengganti orang tua di Panti Asuhan anak yatim piatu An-nisa di Desa Jaten

Kabupaten Karanganyar. Dalam penelitian juga dimaksud adalah peranan di dalam mendukung pembinaan akhlak terhadap anak asuh, sehingga tertanam nilai-nilai agama pada anak asuh yang nantinya dapat melahirkan tingkah laku yang baik dan berakhlak mulia.

c. Metode dalam Pendidikan dan Pengasuhan Anak

1) Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan aspek sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan,perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baikburuknya anak. Jika pendidik memiliki perilaku jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, pengkhianat,

orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina. Seorang anak, bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, bagaimana pun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama la tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik, yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika la melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya (Qurottu Ayyun, 2017. Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian. *Forum Penelitian*, (5) 1: 114

2) Pendidikan dengan Kebiasaan

Kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat seragam. Pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherington melalui dua cara pertama dengan cara pengulangan dan kedua dengan di sengaja dan direncanakan. Peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus. Kelemahan kebiasaan anak tergantung kepada seorang yang mendidiknya, karena anak adalah amanah dari Allah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang

sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Bagi para pendidik, hendaklah membedakan dalam upaya memperbaiki anak dan meluruskan bengkokannya. Demikian pula dalam membiasakan dan membekalinya dengan akhlak.

Disamping orang tua atau pendidik lingkunganpun sangat mempengaruhi kebiasaan anak. Metode kebiasaan ini memerlukan konsekuensi yang kuat dan teratur dari yang medidiknya. Orang tua tidak boleh lalai sedikitpun tentang perilaku, perkataan dan segala hal yang akan diberikannya. Kecenderungan manusia yang khilaf dan pelupa ini sesekali pasti terjadi, juga ada hal-hal yang anak tangkap tanpa sepengetahuan orang tua yang tidak disadari menjadi kebiasaan buruk anak, ini adalah resiko. Kelemahan yang lain yaitu metode pembiasaan ini memerlukan kerja sama semua pihak.

Tidak hanya orang tua tapi semua yang ada dalam rumahnya. Baik itu nenek, kakek, adik, paman, bibi atau pembantu. Dan diluar rumah seperti, lingkungan tempat bermain, teman-temannya, gurunya dan siapa saja akan memberi pengaruh pada adat kebiasaanya. Kelebihan: bahwa pada pendidik dengan segala bentuk dan keadaannya. Jika mengambil metode Islam dalam mendidik kebiasaan, membentuk akidah dan akhlak maka pada umumnya, anak-anak akan tumbuh dalam akidah yang kokoh,

akhlak luhur sesuai dengan ajaran alQur'an. Bahkan memberikan teladan kepada orang lain, dengan berlaku yang mulia dan sifatnya yang terpuji (Qurottu Ayyun, 2017. Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian.*Forum Penelitian*, (5) 1: 115.

Maka hendaklah para pendidik menyingsingkan lengan baju untuk memberikan hak pendidikan anak-anak dengan pengajaran, pembiasaan dan pendidikan akhlak. Jika mereka telah melaksanakan upaya ini, berarti mereka telah melaksanakan upaya ini, berarti mereka telah menunaikan kewajiban dan tanggung jawabnya. Mereka telah bebas dihadapan Allah, dan mendorong roda kemajuan pendidikan ke depan, mengokohkan pilar keamanan dan ketentr aman dalam masyarakat. Dan ketika itu kaum mu'minin akan bersenang hati dengan hadirnya generasi mu'min, masyarakat muslim dan umat yang saleh. Dan tidaklah ini mustahil bagi Allah. Pendidikan dengan mengajarkan dan membiasakan adala h pilar terkuat untuk pendidikan dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak dan meluruskan akhlaknya (Qurottu Ayyun,2017. Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian.*Forum Penelitian*,(5) 1: 117.

d. Pengasuhan Anak Yatim Piatu

Pengasuhan anak yatim piatu adalah, proses perbuatan mengasuh, menjaga dan membimbing yang dilakukan oleh orang dewasa (perorangan), keluarga atau masyarakat kepada anak yang ditinggal mati ayahnya dan ia masih kecil, usia belum balig dengan menjamin seluruh kebutuhannya, kebutuhan fisik dan psikis sebagai upaya membentuk pribadi yang kamil (sempurna) baik lahir maupun batin dan dilakukan dalam proses yang relatif tidak sebentar. Kondisi anak yatim yang mutlak membutuhkan ukiran tangan dan perhatian yang besar dari orang-orang yang peduli nasib mereka. Orangorang ini dikenal dengan wali asuh (Fauziyah Masyhari, 2017,Manajemen dan Pendidikan Islam, *Forum Penelitian*, (2) 2: 239).

Mereka menanggung biaya hidup dan biaya pendidikan serta sarana pendidikan lainnya. Eksistensi wali asuh bagi anak yatim merupakan upaya mengentaskan nilai-nilai kemanusiaan, utamanya dari keluarga ekonomi lemah dan atau ayah yang tidak meninggalkan warisan. Pencanangan wali asuh memberi dampak positif bagi perkembangan mental mereka, sebab dengan eksistensi wali asuh akan berkurang bilangan anak yatim yang terlantar. Dalam beberapa kitab disebutkan bahwa orang yang berhak, dalam artian orang yang berkewajiban mengasuh anak yatim, adalah sebagai berikut :

1) Anak pertama dan orang yang diberi wasiat ayahnya, baik masih ada ikatan keluarga maupun tidak.

2) Keluarga, yaitu kakek, umumnya sosialisasi kakek dan cucu lebih akrab, cucu sebagai pengganti anaknya.
3) Paman, pengasuhan diberikan pada paman karena ia keponakannya yang dapat dianggap dan diperlakukan seperti anak sendiri dalam lingkungan keluarganya dan saudara,Pemerintah, ia wajib memberdayakan mereka, termasuk pengajaran dan pendidikan, sepenuhnya ditanggung oleh pemerintah. Jika tidak ada orang yang sanggung mengasuh mereka, maka pemerintah adalah wali bagi orang-orang yang tidak memiliki wali. Berbeda dengan al-Jundī, jika seorang ayah meninggal, maka tanggung jawab anak beralih kepada ibu sebatas kemampuannya dan dibantu oleh saudara-saudaranya. Jika terpaksa mereka tidak mampu, maka diambil dari kas negara. Mereka memiliki saham, sebagaimana terungkap dalam Alquran, mereka berhak mendapat bagian *khumus* (seperlima), *fay'* (tak bertuan) dan *ghanīmah*. Semuanya, termasuk juga harta warisan seseorang didistribusikan kepada golongan lemah, termasuk anak (Fauziyah Masyhari, 2017, Manajemen dan Pendidikan Islam, *Forum Penelitian*, (2) 2:).

Syarat-syarat utama wali asuh adalah: memiliki kelebihan harta, kemanusiaan, kasih sayang dan keikhlasan, dan tanggung jawab. Pada hakekatnya, eksistensi wali asuh menjadi upaya yang paling mendasar untuk mengangkat harkat dan martabat serta nilai-nilai kemanusiaan yang apabila tanpa upaya tersebut akan membuat mereka menjadi sekumpulan anak-anak yang terisolir, buta pendidikan, tidak memiliki kecerdasan dan

tidak memiliki ketrampilan serta kondisi destruktif lain yang sama sekali tidak mendukung mereka memiliki kesehatan mental yang utuh, yaitu terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problema-problema yang biasa terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.

Munculnya wali asuh dapat mengantarkan anak yatim menjadi cerdas, bertakwa dan terampil. Sebaliknya, apabila mereka dibiarkan terlantas maka justru akan mengantarkan mereka menjadi gelandangan dan sekelompok anak tanpa kecerdasan, keterampilan dan keimaman. Kasih sayang (*afection*) memegang peranan penting dalam perkembangan mereka. Kasih sayang yang seharusnya diberikan orang tua sendiri (ayah) telah hilang. Oleh karena itu wali asuh sebagai pengganti sangat diharapkan memberi afeksi, sekalipun afeksi tersebut bukan asli. Bagaimana cara memberi kasih sayang yang mereka terima dan mengajarkan, bahwa selain mereka boleh menerimanya dan mereka pun akan belajar memberi kasih sayang. Hal ini akan membantunya untuk berkembang dalam suatu keseimbangan, sehingga di kemudian hari mereka bukan hanya mampu memiliki toleransi terhadap orang lain, tetapi juga mampu menumbuhkan perasaan kasih sayang kepada lingkungan.

Memiliki kontrol lebih dan tanggung jawab yang besar sangat diharapkan dari para anak yatim. Pada umumnya, anak yang ditinggal mati ayahnya mempunyai kecenderungan egoistis, asosial dan asusila. Jika

mereka telah menunjukkan kecenderungan yang negatif maka tindakan kuratif merupakan satu-satunya jalan yang harus dilakukan. Yang urgen untuk diidentifikasi ialah pengaruh apa serta motif yang bagaimana yang melatarbelakangi kemunculan sifat-sifat demikian itu. Sebaliknya, jika tidak ada tengara pada tindakan negatif, tindakan masih polos, maka perlu tindakan kontrol yang kuat dapat berupa preventif dan kepatuhan secara normal terhadap kontrol sosial yang efektif (Fauziyah Masyhari, 2017, Manajemen dan Pendidikan Islam, *Forum Penelitian*, (2) 2:).

2. Peranan Pengasuh Panti Asuhan

Peranan pengasuh sebagai seorang pengasuh adalah orang yang diberi tanggung jawab penuh untuk mendidik, membina dan menjaga para santri untuk membentuk prilaku santri menjadi lebih baik serta mampu memiliki karakter berikut:

a. Sebagai Pendidik

Berperan sebagai pendidik tentunya seoranng pengasuh harus sebagi tokoh, panutan serta identifikasi diri bagi para santrinya dan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, seorang pengasuh harus memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta disiplin yang dapat dijadikan contoh bagi para santrinya (Imam Musbikin, 2007: 51).

b. Sebagai Pembimbing

Maksud pembimbing adalah dimana pengasuh memiliki tugas mengarahkan, menjaga dan membimbing agar santri tumbuh dan berkembang menjadi insan yang memilkiki akhlak yang baik sedangkan tugas-tugas pengasuh sebagai pembimbing adalah sebagai berikut

1) Mewajibkan santri untuk shalat berjama'ah

Shalat berjama‟‟ah itu sangat penting, karena sebagai latihan disiplin untuk senantiasa menjalankan perintah shalat tepat waktu,juga terdapat manfaat dari shalat berjama‟‟ah, antara lain: (1) melatih kepedulian sosial; di antara rahasia shalat berjamaah adalah melatih diri untuk selalu peka terhadap segala sesuatu persoalan rill yang ada di lingkungan sekitar. (2) Melatih disiplin dan berfikir positif, di antara manfaat Shalat berjamaah adalah untuk belajar berdisiplin danmengendalikan jiwa. Caranya adalah dengan mengikui imam dalam semua takbir atau gerakan dalam shalat, dan tidak mendahuluinya, memperlambat diri darinya, bersamaan dengannya, atau berlomba-lomba dengannya.

2) Membimbing santri membaca Al-qur‟‟an

Al-quran merupakan sebuah kitab yang utama dalam agama Islam, quran juga merupakan bagian dari pendidikan agama Islam,faktor yang terpenting sebelum santri memahami dan menghayati maknanya maka santri dituntun untuk bisa membacanya terlebih

dahulu sesuai dengan makhroj dan tajwidnya.Oleh karena itu, seorang pengasuh harus membimbing para santrinya disaat membaca alquran sehingga para santri juga mengetahuin kesalahan saat membacanya (Imam Musbikin, 2007:52)

c. Sebagai Pembina

Pengasuh adalah orang memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi para santri untuk melakukan hal-hal yang baik, dan sebagai seorang pembina harus memiliki sikap dan prilaku yang baik agar dapat ditiru oleh para santinya.

d. Sebagai Motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika para santri memiliki motivasi yang tinggi. pengasuh memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivias serta semangat di dalam diri santri dalam belajar contohnya: keberhasilan tidak dicapai dengan bermalas-malasan melainkan dengan usaha dan semangat yang tinggi agar dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan.

e. Sebagai Teladan

Pengasuh pembina adalah orang yang mendidik dan membimbing anak agar mempunyai perilaku yang baik dan sopan terhadap dirinya mau dengan orang lain. Pengasuh hendaknya selalu menjaga dengan perbuatan maupun ucapan, sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dari apa yang sedang dilakukan dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang tua atau

pendidik. Hal-hal yang dapat dicontoh oleh para santri antara lain: (1) Pemberian pengaruh secara spontan; seperti berbicara atau mengucapkan kata-kata yang sopan dan lembut ketika bertemu seseorang seperti menyapa sambil tersenyum. (2) Pemberian pengaruh secara sengaja; seprti keteladanaan yang dilakukan oleh pengasuh dalam hal membaca atau menjelaskan pekerjaan yang dilakukan oleh santri (Abdurrahman, 1995: 266)

f. Sebagai Penasehat

Pengasuh adalah penasehat dan sebagai pengganti orang tua bagi santrinya selama mereka berada di lingkungan lembaga tersebut (panti). Sehingga, dalam kehidupan sehari-hari santri akan senantiasa berhadapan dengan berbagai permasalahan dan kebutuhan yang akan mereka hadapi. sehingga membutuhkan pengasuh agar dapat menyelesaikan permasalah yang sedang mereka hadapi. Oleh karena itu, seorang pengasuh harus menyadari akan perannya sebagai orang yang dapat dipercaya dan dapat memberikan masukan yang dapat mendorong dan bermaanfat untuk santrinya.

3. Pengertian mengenai Panti Asuhan Anak Yatim Piatu

a. Pengertian Panti Asuhan

Panti adalah rumah, tempat (kediaman), sedangkan asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim/yatim piatu dan sebagainya. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999: 134)

Sedangkan Tri Antoro menjelaskan, bahwa panti asuhan adalah tempat untuk mengasuh anak-anak yatim, piatu, atau yatim-piatu, bahkan anak-anak terlantar untuk dibina menjadi anak yang mandiri, bertanggung jawab, serta patuh dan berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa. Menurut Swasono, Panti Asuhan menjadi tempat pribadi manusia dimanusiawikan sebab Panti Asuhan mengasuh dan mendidik anak-anak yang seringkali disingkirkan oleh keluarga dan masyarakat (Safira, 2005: 31).

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang mempunyai program pelayanan yang disediakan untuk menjawab kebutuhan Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang mempunyai. Program pelayanan yang disediakan untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam rangka menangani permasalahan sosial terutama permasalahan kemiskinan, kebodohan dan permasalahan anak yatim piatu, anak terlantar yang berkembang di masyarakat. Dalam pasal 55 (3) Undang-Undang RI No.23 Tahun 2002 dijelaskan bahwa kaitannya dengan penyelenggaraan pemeliharaan dan perawatan anak terlantar, lembaga pemerintah dan lembaga masyarakat, sebagaimana dimaksud dalam ayat dapat mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait. Panti asuhan diartikan sebagai rumah, tempat atau kediaman yang digunakan untuk memelihara (mengasuh) anak yatim, piatu dan yatim piatu (Poerwadarminta,2010:701). Salah satu lembaga yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial adalah panti asuhan yaitu lembaga yang dapat menggantikan fungsi keluarga dalam mendidik, merawat, dan mengasuh anak, seperti terpenuhi kebutuhan fisik, mental, maupun sosialnya sehingga anak dapat berkembang kepribadiannya.

b. Fungsi Panti Asuhan Yatim Piatu

Adapun fungsi panti asuhan menurut Departemen Sosial (Paulina, 1999:9), adalah untuk menampung anak-anak yatim, piatu atau keduanya, anak-anak terlantar bahkan anak-anak yang mengalami kesulitan ekonomi untuk memperoleh perhatian berupa pemenuhan kebutuhan dan memperoleh status sosial yang layak. Panti Asuhan merupakan tempat yang dikelola dengan asas kekeluargaan bagi anak asuh. Suasana kekeluargaan dalam kehidupan sehari- hari akan membuat anak merasa berada dalam keluarga sendiri sekalipun pada kenyataannya mereka telah berpisah dari keluarga mereka. Maksud dari pendirian Panti Asuhan adalah untuk membantu dan sekaligus sebagai orang tua pengganti bagi anak yang terlantar maupun yang orang tuanya telah meninggal dunia untuk memberikan rasa aman secara lahir batin, memberikan kasih sayang, dan memberikan santunan bagi kehidupan mereka (Mochtar,2006: 4).

Tujuannya adalah untuk mengantarkan mereka agar menjadi manusia yang dapat menolong dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain dan bermanfaat bagi masyarakat. Tujuan Panti Asuhan adalah menjadikan anak mampu melaksanakan perintah agama, mengantarkan anak mulia dan mencapai kemandirian dalam hidup dibidang ilmu dan ekonomi, menjadikan anak mampu menghadapi masalah secara arif dan bijaksana dan memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak-anak yatim dan miskin dengan memenuhi

kebutuhan fisik, mental dan sosial agar nantinya mereka mampu hidup layak dan hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat.

Pelayanan dan pemenuhan kebutuhan anak di panti asuhan dimaksudkan agar anak dapat belajar dan berusaha mandiri serta tidak hanya menggantungkan diri tehadap orang lain setelah keluar dari panti asuhan. Berdasarkan bebeapa pendapat diatas mengenai peran pengasuh panti asuhan anak yatim dapat diaambil suatu kesimpulan bahwa memberikan pelayanan berdasarkan pada profesi pekerjaan sosial kepada anak-anak yang tidak memiliki ayah atau ibu (yatim) atau keduanya (yatim-piatu) sebagai pengganti orang tua dengan cara mengasihi dan menyayangi serta membantu dan membimbing (merawat, menjaga, dan mendidik) mereka kearah perkembangan kepribadian yang baik, berakhlakul karimah serta kemampuan kemandirian, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya (Sofiyatun,2012: 5).

c. Pengertian Anak

Merujuk dari Kamus Umum bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa (Poerwadarminta, 1984: 25).

Menurut R.A. Kosnan “Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah

terpengaruh untuk keadaan sekitarnya" (Kosnan, 2005: 113). Oleh karna itu anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk social yang paling rentan dan lemah, ironisnya anak-anak justru sering kalidi tempatkan dalam posisi yang paling di rugikan, tidakmemiliki hak untuk bersuara, dan bahkan mereka sering menjadi korban tindak kekerasa dan pelanggaran terhadap hak-haknya (Arif, 1992:28). Menurut Pasal 1 butir 5 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia adalah sebagai berikut :

> "Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut demi kepentingannya" (Undang-Undang HAM no 39 tahun 1999).

Batas usia berapa seseorang dapat dikatakan tergolong anak, pembatasan pengertian anak menurut menurut beberapa ahli yakni sebagai berikut :

Menurut Bisma Siregar (1986: 105), dalam bukunya menyatakan bahwa : dalam masyarakat yang sudah mempunyai hokum tertulis diterapkan batasan umur yaitu 16 tahun atau 18 tahun ataupun usia tertentu yang menurut perhitungan pada usia itulah si anak bukan lagi termasuk atau tergolong anak tetapi sudah dewasa.

Menurut Sugiri sebagai mana yang dikutip dalam buku karya Maidi Gultom mengatakan bahwa : "selama di tubuhnya masih berjalan proses pertumbuhan dan perkembangan, anak itu masih menjadi anak dan baru menjadi dewasa bila proses perkembangan dan pertumbuhan itu selesai, jadi batas umur anak-anak adalah sama

dengan permulaan menjadi dewasa, yaitu 18 (delapan belas) tahun untuk wanita dan 21 (dua puluh) tahun untuk laki-laki." (Maidin Gultom, 2010: 32).

d. Pengertian Yatim Piatu

1) Pengertian Yatim Piatu

Yatim menurut bahasa yakni "*yatama*" atau "*aitam*" adalah anak yang bapaknya telah meninggal dan belum baligh (dewasa), baik ia kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan. Adapun anak yang bapak dan ibunya telah meninggal termasuk juga dalam kategori yatim dan biasanya disebut yatim piatu. Istilah piatu ini hanya dikenal di Indonesia, sedang dalam literatur fiqh klasik hanya dikenal istilah yatim saja (Ensiklopedi Islam, 1993: 207).

Yatim artinya tidak beribu atau berayah lagi karena ditinggal mati. Yatim piatu adalah anak yang ditinggal mati ayah dan ibunya, anak yatim piatu itu memerlukan pemeliharaan dalam pendidikan yang dilakukan dengan kasih sayang supaya mereka hidup gembira, bahagia, berilmu, berbudi dan taat beragama, sanggup berdiri sendiri dan berjasa kepada lingkungannya.

Dengan demikian berdasarkan dari berbagai definisi dan pandangan para ahli, diambil ke simpulan bahwa yang dimaksud dengan anak yatim piatu adalah anak yang telah ditinggal mati oleh salah satu atau kedua orang tuanya sebelum baligh, laki-laki atau perempuan, baik kaya atau miskin, sehingga membutuhkan

pendidikan dan bimbingan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan material maupun non material.

2) Batasan Usia Anak Yatim Piatu

a) Menurut Psikologi

Menurut ilmu psikologi dijelaskan bahwa siklus kehidupan manusia khususnya pada tingkatan masa kanak-kanak menuju masa yang dapat dikatakan dewasa itu diantaranya sudah melewati masa kanak-kanak dan masa remaja. Adapun masa kanak-kanak dan remaja adalah terdiri dari masa kanak-kanak awal, pertengahan dan akhir, lalu remaja awal, madya dan remaja akhir. Dan berikut ini adalah batasan usia masa kanak-kanak dan masa remaja (Gunarsa & D. Gunarsa 1989 : 88) yakni:

(1) Anak-anak awal (0-3 tahun)

(2) Anak-anak madya (3-7 tahun)

(3) Anak-anak akhir (7-12 tahun)

(4) Remaja dini (12-15 tahun)

(5) Remaja madya (15-17 tahun)

(6) Remaja akhir (17/18-21 tahun)

(7) Menurut Undang-Undang Dasar 1945

Undang - undang no. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat (1), “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih

dalam kandungan. Artinya batas usia dewasa menurut aturan ini adalah 18 tahun ke atas. Dengan demikian batasan usia anak yatim menurut penelitian ini adalah yang belum berusia delapan belas tahun (di bawah usia delapan belas tahun).

4. Tentang Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat, perangai dan sifat-sifat seseorang yang membedakan seseorang dengan yang lain. (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1996:617). Karakter sebenarnya terambil dari bahasa Yunani, yaitu charassein, yang artinya mengukir (Abdullah Munir, 2011:2). Maksudnya karakter dibentuk dengan cara menguir dalam kebiasaan seseorang dan membutuhkan waktu lama. Karakter menurut Khan adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan (Yahya Khan, 2010:1). Menurut Doni Koesoema, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan (Doni Koesuma, 2011: 8). Sedangkan menurut Novak, sebagaimana dikutip Lickona, karakter adalah campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang-

orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah(Thomas Linckona, 2012: 81)

Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia (Tim PengembangPendidikan, 2011: 2).

Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Seseorang baru bisa disebut „orang yang berkarakter‟ *(a person of character)* apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Selanjutnya mengenai religius; religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif.

Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*pattern for behaviour).* Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour).* Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.

Agama, menurut Harun Nasution dalam pendapatnya yang dikutip oleh Abuddin Nata, tersusun dari dua kata, a=tidak dan gama=pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun. Secara istilah, agama, menurut Elizabeth sebagaimana yang dikutip Abuddin Nata, gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah (Abudin Nata,2003: 9).

Jadi agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya dengan

tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akherat yang didalamnya mencakup kepercayaan kepada kekuatan ghaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan tersebut.

Karakter religius atau biasa disebut akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Adapun yang dimaksud sebagai karakter religius di sini adalah akhlak mahmudah, atau kepribadian yang tercermin dari pengaruh nilai religius (Badudu:524). Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai yang bersumber dari agama yang tercermin dalam budaya organisasi sekolah unggul yaitu; (1) nilai dasar ajaran Islam, yaitu tauhid; (2) nilai ibadah(3) nilai kesatuan (integritas) antara dunia dan akhirat serta antara ilmu agama dan ilmu umum; (4) nilai perjuangan (jihad), (5) nilai tanggungjawab (amanah); (6) nilai keikhlasan; (7) nilai kualitas; (8) nilai kedisiplinan; (9) nilai keteladanan; (10) nilai persaudaraan dan kekeluargaan; serta (11) nilai-nilai pesantren, yaitu: kesederhanaan atau kesahajaan, tawadhu’ (rendah hati), dan sabar.

Adapun nilai-nilai religius yang dapat mempengaruhi karakter religius adalah sebagai berikut:

1) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari masdar 'abada yang berarti penyembahan.

Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. (Badudu JS.)dan taat manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat.

Dalam ayat yang menyatakan tentang shalat misalnya redaksi ayat tersebut memakai lafadh aqim bukan if'al. Hal itu menunjukkan bahwa perintah mendirikan shalat mempunyai nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam, karena shalat itu tidak hanya dikerjakan sekali atau dua kali saja, tetapi seumur hidup selama hayat masih dikandung badan (Anisatul Mufarakah,2008: 8).

Penggunaan kata aqim tersebut juga menunjukkan bahwa shalat tidak hanya dilakukan, tetapi nilai shalat wajib diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kedisiplinan, ketaatan kepada Tuhannya, dan lain sebagainya. Menurut Wahbah Zuhaily, penegakan nilai-nilai shalat dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Shalat merupakan komunikasi hamba dan khaliknya, semakin kuat

komunikasi tersebut, semakin kukuh keimanannnya (Wahbah-Al Zuaily: 168).

Tanpa ibadah, maka manusia tidak dapat dikatakan sebagai manusia secara utuh, akan tetapi lebih identik dengan makhluk yang derajatnya setara dengan binatang. Maka dari itu, agar menjadi manusia yang sempurna dalam pendidikan formal diinkulnasikan dan diinternalisasikan nilai-nilai ibadah. Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman nilai nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan juga perlu penanama n nilai-nilai ibadah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung (Agus, 2010: 84).

2) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Al-Qur'an banyak menyinggung tentang pendidikan akhlak, bahkan hampir setiap kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, didalamnya terdapat pendidikan akhlak. Dalam al-Qur‟an dikemukakan bahwa Isma'il yang bersedia disembelih oleh Ibrahim, juga merupakan salah satu pendidikan akhlak, yaitu kepatuhan anak kepada orang tua. Dalam rangka patuh dan berbakti kepada orang tuanya, maka Isma'il rela mempertaruhkan nyawanya untuk disembelih sang ayah demi melaksanakan perintah Allah yang ada dalam mimpi.

Hal itu juga mengandung pendidikan akhlak yaitu taat dan berbaktinya anak kepada orang tua. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

3) Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang (Agus, 2010: 89).

4) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab (Maimun: 86). Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut. Nilai amanah merupakan nilai universal. Dalam dunia pendidikan, nilai amanah paling tidak dapat dilihat melalui dua dimensi, yaitu akuntabilitas akademik dan akuntabilitas publik. Dengan dua hal tersebut, maka setiap kinerja yang dilakukan akan dapat dipertanggungjawabkan baik kepada manusia lebih-lebih kepada Allah SWT.

Setiap manusia dalam segala perbuatan diharapkan dapat ikhlas, karena hal itu akan menjadikan amal tersebut mempunyai arti. Terlebih lagi dalam pendidikan, pendidikan haruslah dijalankan dengan ikhlas, karena hanya dengan ikhlas, pendidikan yang dilakukan dan juga segala perbuatan manusia akan mempunyai arti di hadapan Allah/Tuhan Yang Maha Esa. Apabila nilai-nilai karakter yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari,dilakukan secara *continue*, mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan peserta didik akan mempunyai karakter religius dan akan terbentuk pribadi yang unggul (Agus, 2010: 93).

b. Nilai-nilai Karakter

Adapun deskripsi dari masing-masing nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan Nasional, sebagai berikut :

1) Religius

   Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

   Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

   Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya

4) Disiplin

   Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

5) Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas

8) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

9) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Kementrian Pendidikan Nasional).

c. Tingkatan Perkembangan Religius Anak

Perkembangan dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis (mempengaruhi), progresif (maju,

meningkat, mendalam atau meluas) dan berkesinambungan (Syamsu Yusuf, 2014:2). Perkembangan agama pada anak-anak seperti yang dikutip Jalaluddin dari Ernest Harm dalam bukunya yang berjudul *The Development of Religious on Children* menjelaskan bahwa perkembangan religius pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan (Jalaludin, 2005: 66-67) yaitu:

1) *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

   Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Konsep ke-Tuhanan dihayati sesuai dengan tingkat intelektualnya. Agama dalam pandangan anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

2) *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

   Tingkat ini dimulai sejak masuk Sekolah Dasar hingga masuk usia adolense (remaja). Pada masa ini, ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada realita.

3) *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

   Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdi kepada sang pencipta. Dalam terminologi Islam,

dorongan ini dikenal dengan hidayat al-diniyyat (baca: hidayatud diniyyah) berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama.

d. Sifat-Sifat Agama pada Anak

Sifat agama pada anak hampir sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Dalam hal ini pengaruh orang tua sangat besar, anak melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan da n diajarkan orang tua dan orang dewasa tentang sesuatu yang berhubungan dengan agama. Dengan demikian, ketaatan terhadap ajaran agama merupakan kebiasaan yang mereka pelajari dari orang tua ataupun guru mereka, walaupun belum disadari manfaat dari ajaran tersebut. Adapun sifat-sifat keagamaan pada diri anak antara lain:

1) *Unreflektive* (Tidak Mendalam)

Anak-anak menerima ajaran agama tanpa adanya kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam, sehingga cukup sekadarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadangkadang kurang masuk akal.

2) *Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan pertambahan pengalamannya. Dalam hal keagamaan, anak

mengutamakan kepentingan pribadinya dan menuntut konsep keagamaan dari kesenangan pribadinya.

3) *Antrhomorphis*

Konsep ke-Tuhanan pada anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan, hal ini diperoleh melalui interaksinya dengan orang lain. Mereka menganggap bahwa keadaan Tuhan sama dengan manusia. Seperti: Tuhan bisa melihat segala yang kita kerjakan, Tuhan memiliki pengelihatan sebagaimana manusia memiliki mata.

4) *Verbalis dan Ritualis*

Kehidupan agama pada anak dimulai secara verbal (ucapan). Mereka menghafal kalimat-kalimat keagamaan, seperti doa akan makan, doa akan tidur, kalimat thoyyibah, surat-surat pendek, dan lain-lain. Selain itu mereka juga melaksanakan upacara keagamaan yang bersifat ritual (praktik) yang diajarkan kepada mereka. Perkembangan agama pada anak sangat berpengaruh terhadap kehidupan agama anak tesebut pada saat dewasanya kelak.

5) *Imitatif*

Perilaku keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Contohnya shalat, mereka melihat perbuatan shalat dari lingkungan sekitarnya, dari pembiasaan dan pengajaran yang intensif. Pendidikan keagamaan (religious paedagogis) sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan (religious behaviour).

6) Rasa Heran

Rasa heran dan kagum pada anak terbatas pada keindahan lahiriyah saja. Rasa kagum merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal suatu pengalaman yang baru. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub. Dengan demikian kompetensi dan hasil yang perlu dicapai pada aspek religius adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama manusia.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa penelitian ini difokuskan pada pembahasan tentang "Upaya Pengasuh Panti Asuhan An-Nisa Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun 2019".

Dalam penelitian diatas, pernah dilakukan penelitian yang hampir sama antara lain sebagai berikut :

Peranan Panti Asuhan Bina Amal Shaleh Amanah Klepu Sumberarum Moyudan Sleman Yogyakarta Dalam Pemberdayaan Anak Melalui Keterampilan Sablon, di susun oleh Sofiyatun Triastuti 2012, dalam penelitiannya yang merupakan tugas akhir masa studinya di jurusan Pendidikan Luar Sekolah angkatan 2007, beliau menyimpulkan antara lain bahwa: (1) Pola kegiatan pembinaan bagi anak yatim piatu dan terlantar yang dilaksanakan di Panti Asuhan Bina Amal Shaleh Amanah Klepu Sidoarum

Moyudan Yogyakarta pada dasarnya meliputi pelayanan pemeliharaan, pendidikan fisik dan mental, dan pendidikan keterampilan. (2) Peranan panti asuhan memberikan pelayanan kuratif dan rehabilitative berupa bimbingan kemandirian yaitu penanaman sikap pada anak asuh, bimbingan keterampilan berupa pemberian bekal keterampilan dan memanfatkan keterampilan yang mereka miliki secara maksimal, pelayanan pemeliharaan yaitu penyantunan sosial yang diberikan berupa pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan kesehatan dan bimbingan fisik dan mental berupa olah raga dan kajian agama islam.

Penelitian lain yang relevan yaitu peran panti asuhan hidayatul ummah dalam pembentukkan karakter anak yatim, yatim piatu dan dhuafa candi sidoarjo di susun oleh Fari Mufaricha 2010 dalam penelitiannya yang merupakan tugas akhir masa studinya di jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, beliau menyimpulkam menunjukkan bahwa Peran Panti Asuhan Hidayatul Ummah dalam pembentukan Karakter Kerja Keras mendidik anak asuh untuk belajar, menunaikan sholat lima waktu, berdoa, berusaha dan mengamalkan ilmu kepada orang yang membutuhkan dan memberikan keterampilan seperti membuat kastok, baner yang kemudian dijual, Karakter Mandiri anak asuh dilatih untuk terbiasa merapikan kamar tidur, meletakkan barang pada tempatnya, Karakter Tanggung Jawab anak asuh dilatih untuk bersikap tegas dalam mengambil keputusan dan Karakter Peduli Lingkungan anak dilatih untuk mempunyai kepedulian terhadap lingkungan disekitar panti. Hambatan dan solusi Karakter Kerja Keras, anak

asuh masih disuruh untuk belajar, karena perilaku malas masih melekat pada diri anak. Solusi anak asuh dilatih untuk menerapkan ilmu yang telah diterapkan di panti kepada orang lain. Hambatan dan solusi Karakter Mandiri, anak asuh tidak percaya diri melainkan mengantungkan orang lain untuk membantu pekerjaannya. Ketiga, dalam hasil penelitian Restu Rina Tri Lestari, Arbaiyah Prantiasih dan Nurudin Hady Mahasiswa dan Mahasiswi Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan FIS UM yang berjudul. "Peran Panti Asuhan Dalam Membina Moral Anak Asuh Di Panti Asuhan Roudiatul Jannah Selopuro Blitar" dalam peneltianya membahas peran pentingn pengasuh dalam membina moral anak asuhnya, dengan pengasuh yang menjadi pembina langsung seperti orang tua sendiri bagi anak asuhnya.Di harapkan dengan pembinan yang di berikan oleh pengasuh dapt ditiru dengan baik oleh para anak asuh. Upaya yangg dilakukan oleh pihak panti asuhan dalam pembinaan moral diantaranya: memberikan konseling dengan cara spiritual untuk membantu anak asuh yang kesulitan beradaptasi dengan lingkungan panti, sabar dan telaten dalam melakukan pembinaan moral.

C. Kerangka Berpikir

Anak memiliki hak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Anak juga mempunyai hak mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani merupakan tanggung jawab orangtua kepada anak, namun karena kemiskinan di dalam

keluarga memaksa anak untuk belajar mandiri tanpa bergantung dengan orang tua. Upaya Pengasuh panti asuhan adalah pembinaan yang di lakukan oleh pengasuh Panti Asuhan An-nisa Jaten Di Karanganyar yang bertujuan untuk memberi bekal anak agar dapat hidup lebih layak.

Panti Asuhan An-Nisa merupakan salah satu tempat dimana dilakukan pelayanan melalui pembinaan terhadap anak. Anak asuh di Panti Asuhan An-nisa ini dibina dengan diberikan pelayanan melalui membentuk karakter religius. Dengan pelayanan melalui pembinaan diharapkan anak memiliki kemandirian agar bisa tetap bertahan dengan persaingan di dalam kehidupan.

Dalam membentuk karakter religius anak asuh di Panti Asuhan An-Nisa ini peneliti ingin mencoba mengetahui bagaimana deskripsi karakter religius di panti asuhan anak yatim piatu. Bagaimana peran pengasuh panti dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan ibadah di panti asuhan anak yatim serta faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan pemnghambat pengasuh panti dalam membentuk karakter religius anak yatim Piatu telah dibina di Panti Asuhan An-Nisa Di Jaten Kabupaten Karanganyar tersebut dari pembinaan yang dilakukan sehingga anak asuh diharapkan menjadi pribadi yang lebih baik. Berdasarkan uraian kerangka bepiikir di atas, maka bagan kerangka berpikir untuk penelitian ini adalah sbb:

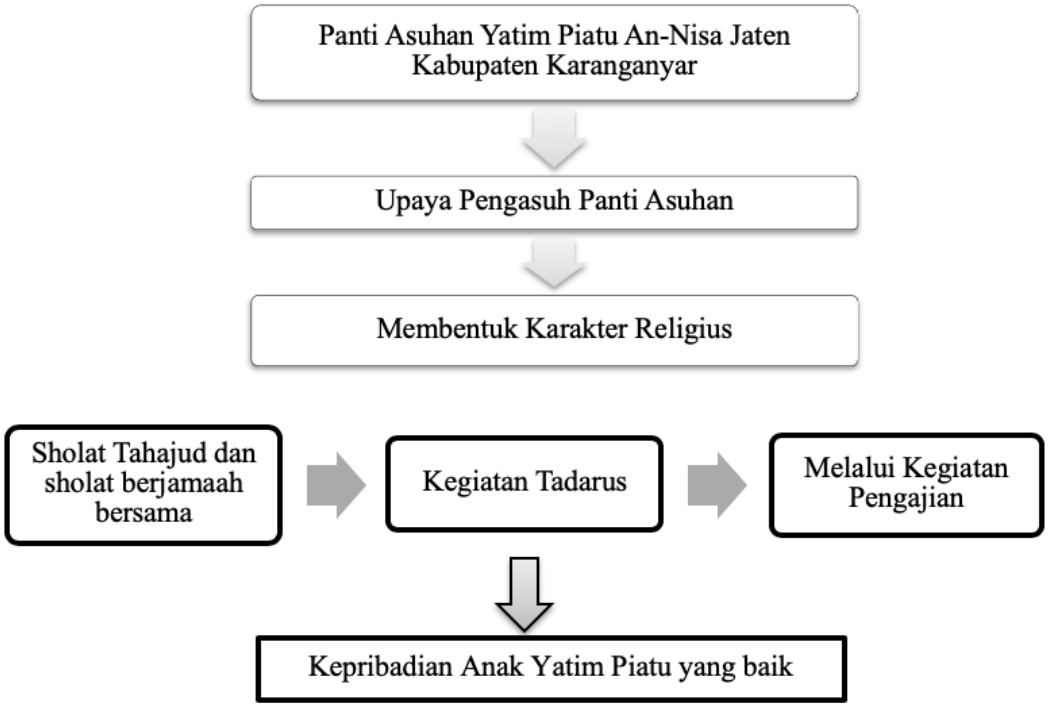
Panti Asuhan Yatim Piatu An-Nisa Jaten Kabupaten Karanganyar
Upaya Pengasuh Panti Asuhan
Membentuk Karakter Religius
Sholat Tahajud dan sholat berjamaah bersama
Kegiatan Tadarus
Melalui Kegiatan Pengajian
Kepribadian Anak Yatim Piatu yang baik

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Menurut Suryasubrata, penelitian lapangan bertujuan "mempelajari secara intensif latar belakang. (arikunto,1998: 2) keadaan sekarang,dan interaksi lingkungan suatu unit sosial; individu, kelompok, lembaga atau masyarakat". Sementara itu, jika dilihat dari sifat datanya, karena data yang dikumpulkan bersifat deskriptif atau kata-kata, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian Sementara itu, jika dilihat dari sifat datanya, karena data yang dikumpulkan bersifat deskriptif atau kata-kata, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mengemukakan, penelitian kualitatif adalah prosedur "penelitian yan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sementara itu, Miles & Huberman, sebagaimana dikutip Tanzeh dan Suyitno, mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertitik tolak dari realitas dengan asumsi pokok bahwa tingkah laku manusia mempunyai makna bagi pelakunya dalam konteks tertentu. (Dasar-dasar Penelitian, 2006: 113) Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller, sebagaimana dikutip Moleong, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam iulmu pengetahuan sosial yang secara

fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Penelitian Kualitatif, 2007: 4).

Penelitian Kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara atau penelaah dokumen (Lexy J.Moleong, 2007: 12). Penulis perlu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena untuk mencari data sebanyak-banyaknya dengan cara meneliti secara langsung di lapangan, kemudian mengumpulkan data-data yang ada, menyusun, mengklasifikasikan dan menyimpulkan berdasarkan data yang ada dalam hal peran pengasuh panti asuhan dalam pembentukan karakter religius anak yatim piatu di Panti Asuhan An-Nisa di Jaten Kabupaten Karanganyar.

B. Settiing Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan An-Nisa Jaten Kabupaten Karanganyar. Adapun alasan penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

a. Adanya keterbukaan dari pihak panti asuhan sehingga memudahkan di dalam mengumpulkan data yang diperlukan yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi.
b. Belum adanya penelitian di Panti asuhan An-Nisa tentang peran pengasuh dalan pendidikan karakter religius.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada Januari -Juni 2019.

C. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subjek

Subjek penelitian merupakan orang-orang yang dijadikan subjek dalam penelitian, adapun yang menjadikan subjek dalam penelitian ini adalah Pengasuh Panti Asuhan An-Nisa Jaten Kabupaten Karanganyar.

2. Informan

Informan merupakan sumber informasi dimana data yang diperoleh. Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini meliputi anak asuh (yatim piatu).

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi pengumpulan data. Terdapat berbagai jenis teknik yang digunakan dalam pengumpulan data disesuaikan dengan sifat penelitian yang dilakukan. Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam sebuah penelitian, observasi manjadi bagian hal terpenting yang harus dilakukan oleh peneliti. Sebab dengan observasi keadaan subjek maupun objek penelitian dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh seorang peneliti. Menurut Moh. Nazir, observasi diartikan sebagai

“pengambilan data dengan menggunakan mat tanpa pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut”.(Metode Penelitian,1988:22)

Dengan komunikasi dan interaksi, peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengetahui kebiasaan dan aktivitas di sana. Dan dengan melibatkan diri sebagai aktivitas subyek, Sehingga tidak dianggap orang asing, melainkan sudah warga sendiri. Dengan metode observasi ini, peneliti ingin mengetahui proses secara langsung. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam metode ini adalah pedoman observasi sebagai dasar dalam melakukan observasi di lokasi penelitian. Peneliti menerapkan metode ini untuk mengetahui secara langsung upaya pengasuh panti asuhan dalam membentuk karakter religius di panti asuhan an-nisa jaten Kabupaten Karanganyar.

2. Interview

Interview (wawancara) merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematik dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Wawancara ini dilakukan secara mendalam, karena bertujuan menemukan pengalamanpengalaman informan dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Penulis menerapkan jenis pembicaraan informal, pertanyaan yang diajukan muncul secara spontanitas.

Pembicaraan dimulai dari segi umum menuju yang khusus. Peneliti mengajukan pertanyaan yang bebas kep ada subyek menuju fokus penelitian. Adapun hubungan antara peneliti dengan subyek yang

diwawancarai adalah dalam suasana biasa dalam kehidupan sehari-hari saja, sehingga tidak terlihat kaku dan menakutkan. Setelah selesai wawancara, Peneliti menyusun hasil wawancara sebagai hasil catatan dasar sekaligus abstraksi untuk keperluan analisis data. Peneliti menggunakan pedoman wawancara agar peneliti selalu ingat dan untuk mengarahkan kepada fokus penelitian. Peneliti menggunakan metode ini untuk menggali data secara lebih mendalam mengenai upaya pengasuh panti asuhan dalam membentuk karakter religius.

3. Dokumentasi

Arikunto mengatakan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya. Sesuai dengan pandangan tersebut, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk dijadikan alat pengumpul data dari sumber (Arikunto)

Bahan tertulis yang terdiri dari dokumen resmi, misalnya data pengasuh panti asuhan ustadz ustadzah dan anak panti asuhan, dan dokumen yang tidak resmi, misalnya peneliti memotret kegiatan yang terjadi di panti asuhan tersebut tersebut ketika peneliti melakukan penelitian, atau bahkan hasil dari laporan-laporan kegiatan panti asuhan dan di luar panti asuhan yang membicarakan mengenai kondisi di panti asuhan tempat peneliti melakukan penelitian tersebut.

E. Teknik Keabsahan Data

Dari data yang sudah terhimpun kemudian di analisis dengan tehnik deskripsi analisis,yaitu tehnik analisis data dengan menentukan, menafsirkan,serta mengklarifikasi dan membandingkan fenomena-fenomena. Dalam memeriksa keabsahan data dalam penelitian menggunakan metode triangulasi. Adapun jenis-jenis metode triangulasi, yaitu :

1. Triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan yaitu orang yang terlibat langsung dengan objek kajian.
2. Triangulasi pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data dari informan
3. Triangulasi metode, mengumpulkan data dilakukan dengan menggunakan bermacam metode pengumpulan data (observasi, interview, dokumentasi, focus, group)
4. Triangulasi teori, dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori yang relevan sehungga dalam hal ini diguanakan teori dengan teori yang jamak (Sugiyono, 2008 : 82).

Sugiyono,(2008: 85) menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Oleh karena itu, teknik triangulasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengecekkan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data.

Data dari observasi dikonfirmasi melalui observasi dan dokumentasi dan data dari dokumentasi juga dikonfirmasi melalui dari wawanacara dan observasi.

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah sumber data, dimana triangulasi ini mengarahkan penelitian agar didalam mengumpulkan data dan peneliti wajib menggunakan beragam data yang ada. Triangulasi memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda untuk menggali data yang sejenis, hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data wawancara; (2) membandingkan apa yang dikata orang di deoan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu;(4) membandingkan keadaan dengan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang ;(5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2015: 331).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian terutama untuk menyimpulkan kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model analisis interaktif. Teknik analisis data ini dimulai dengan mereduksi data yaitu: kegiatan pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang

berasal dari lapangan. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian hingga tersusun terakhir penelitian.

Yang kedua yaitu data merupakan sekumpulan informasi tersebut dilakukan secara informasi yang tersusun dalam teks naratif. Penyusunan informasi tersebut dilakukan secara informasi dilakukan secara sistematis dalam bentuk tema-tema pembahasan, sehingga mudah dipahami makna yang terkandung didalamnya. Dan terakhir adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Dari kumpulan makna setiap kategori, peneliti berusaha mencari makna yang palin esensial dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa focus penelitian, kemudian ditarik sebuah kesimpulan (Milea&Huberman, 2009: 15). Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut :

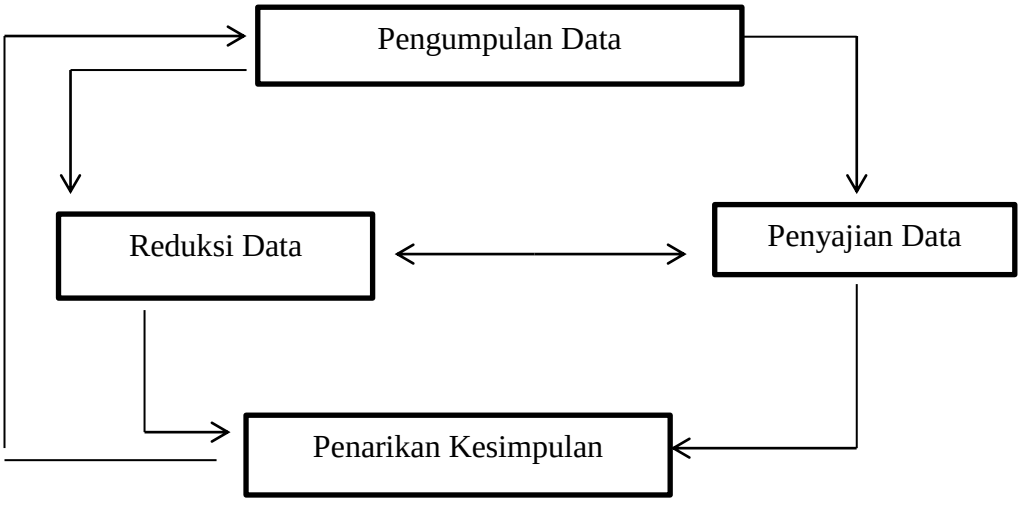

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

   Data yang diperoleh dari lapangan pasti jumlahnya cukup banyak, untuk itu peneliti harus mencatat secara teliti dan seperti telah dikemukakan,

semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak.,komplek dan rumit. Untuk itu perlu segera analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok ,memfokus pada hal –hal yang penting, dicari tema polanya. Dengan demikian data yang telah reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

2. *Data Display*(Penyajian Data)

   Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Hal ini Miles dan Huberman dalam sugiyono menyatakan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

   Pada saat kegiatan analisis data yang berlangsung secara terus menerus selesai dikerjakan, baik yang berlangsung di lapangan, maupun setelah selesai di lapangan, langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Untuk mengarah pada hasil kesimpulan ini tentunya berdasarkan dari hasil analisis data, baik yang berasal dari catatan lapangan, observasi, dokumentasi dan lain-lain yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Panti Asuhan An-Nisa Jaten

a. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan An-Nisa Jaten

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan An-Nisa Jaten Kabupaten Karanganyar. panti asuhan an-nisa terletak di permukiman warga dengan alamat lengkap yaitu di Perumahan Jaten Asri Rt7/6 Jaten Kabupaten Karanganyar. Panti Asuhan ini dipimpin dan di asuh langsung oleh Bapak Budiman didirikan pada tahun 1984, pada tahun 1984 panti asuhan an-nisa hanya memiliki 7 anak asuh(yatim-piatu), dan tempat tinggal anak yatim piatu belum berada di jaten namun bertempat di Jebres solo, kemudian dari tahun 1984-1996 panti asuhan an-nisa memiliki anak yatim piatu 27. Kemudian pada tahun 1995 anak yatim piatu pindah ke jaten tepatnya di Perumahan Jaten Permai Indah Jalan Nusa Indah, seiring berjalannya waktu jumlah anak yatim piatu di panti asuhan an-nisa semakin bertambah dan pengasuh panti asuhan mulai membangun asrama, masjid di sekitar perumahan jaten asri.

Panti asuhan an-nisa di bagi menjadi beberapa gedung untuk menunjang kegiatan-kegiatan religius di panti asuhan tersebut. Gedung yang pertama yaitu asrama putri dan putra, asrama tersebut dipergunakan untuk istirahat anak yatim piatu, gedung yang kedua

yaitu serba guna yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan anak yatim piatu, gedung yang ketiga dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti tahfidz, tahsin, baca tulis al-qur'an, shiroh, kajian-kajian hadis. Dan gedung yang keempat adalah masjid, masjid tersebut dipergunakan untuk sholat berjama'ah dan kajian fiqih setelah sholat ashar.

b. Pengelolaan Panti Asuhan An-Nisa Jaten

Dalam pengelolaan panti asuhan an-nisa Jaten Kabupaten Karanganyar dikelola secara pribadi. Yang dimaksudkan disini panti asuhan mendirikan panti asuhan an-nisa berdiri sendiri dan tidak mendaftarkan di dinas sosial kabupaten karanganyar, untuk dana bantuan sendiri didapatkan dari donatur dan dari dana pribadi (wawancara pada 8 Mei 2019).

c. Visi Misi Panti Asuhan An-Nisa Jaten Kabupaten Karanganyar

Dalam menjalankan kegiatannya, Panti Asuhan An-Nisa memiliki visi misi yang dijadikan pedoman untuk mencapai sasaran yang diinginkan.

d. Tujuan Panti Asuhan An-Nisa Jaten Kabupaten Karanganyar

Panti Asuhan An-Nisa Kabupaten Karanganyar merupakan lembaga sosial yang bertujuan untuk menegakkan dan menjunjung

tinggi agama islam, sehingga terwujud masyarakat utama, adil, dan makmur yang diridhoi Allah SWT, dan khususnya membantu pemerintah untuk menyantuni anak yatim piatu dan anak kurang mampu (dhu'afa). Tujuan dari berdirinya Panti Asuhan An-Nisa Jaten meliputi:

1) Memberikan pelajaran keagamaan (Al-Qur'an, akhidah akhlak dan budi pekerti).
2) Memberikan nilai-nilai keagamaan. Dari penanaman tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi masa depan anak-anak yatim piatu dan kurang mampu. Selain itu, diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari yang menjadikan mereka pribadi yang baik dalam menjalankan tugasnya.

e. Program Kerja Panti Asuhan An-Nisa Jaten

Panti Asuhan An-Nisa Jaten dalam rangka mengembangkan peran dam fungsinya sebagai lembaga sosial yang bergerak di bidang penyantunan dan pemeliharaan anak yatim piatu dan anak kurang mampu, menetapkan beberapa program kerja. Diantaranya program kegiatan tersebut :

1) Ketertiban
    a) Mengintensifkan anak diluar jam sekolah dengan hubungan ijin keluar dari Panti Asuhan An-Nisa Jaten.
    b) Dilarang menggunakan alat komunikasi tanpa ijin pengasuh di Panti Asuhan An-Nisa Jaten
    c) Seluruh anak asuh di Panti Asuhan An-Nisa Jaten mengikuti kegiatan keagamaan rutin yang sudah dijadwalkan oleh pengasuh Panti Asuhan.
2) Keterampilan
    a) Perlu disiapkan materi dan rencananya
    b) Menambah lain macamnya
    c) Perlu dipersiapkan materi dan macamnya

f. Program Kegiatan di Panti Asuhan An-Nisa Jaten

Berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan Panti Asuhan An-Nisa Jaten meliputi :

1) Memberikan santunan kepada anak yatim piatu, anak tidak mampu
2) Menyalurkan secara langsung santunan anak yatim, piatu dan tidak mampu
3) Pembelajaran tahfidz Al-Qur’an bagi anak yatim, piatu yang sudah bisa membaca Al-Qur’an
4) Pembelajaran tahsin Al-Qur’an bagi anak yatim, piatu yang belum bisa membaca Al-Qur’an

5) Anak yatim, piatu, dan tidak mampu rutin melaksanakan sholat tahajud berjama'ah
6) Anak yatim, piatu dan tidak mampu melaksanakan kegiatan les dengan mata pelajaran umum di malam hari.
7) Latihan rebana setiap hari

g. Fasilitas dan Inventaris Panti Asuhan An-Nisa Jaten

1) Masjid Adz-zikro, yang dipergunakan untuk kegiatan keagamaan dan sholat berjama'ah anak-anak yatim,piatu
2) Gedung serbaguna
3) 2 kamar mandi
4) Tempat wudhu' putra
5) Tempat wudhu'putri
6) Asrama putri
7) Tempat tidur
8) Lemari
9) Kamar mandi di asrama putri
10) Bantal
11) Guling
12) Selimut
13) Pakaian
14) Meja belajar
15) Mukena

16) Sarung
17) Pakaian
18) Tas sekolah
19) Sepatu sekolah
20) Alat tulis
21) Sepeda motor (Dokumentasi terlampir)

h. Struktur Organisasi Panti Asuhan An-Nisa Jaten

Panti Asuhan An-Nisa Jaten mempunyai struktur organisasi. Untuk setiap jabatan memiliki tugas masing-masing :

1) Pengasuh/ ketua

   Di Panti Asuhan An-Nisa Jaten sendiri Pembina atau ketua dan sekaligus menjabat sebagai pengasuh panti Asuhan

2) Wakil ketua

   Di Panti Asuhan An-Nisa Jaten wakil ketua sebagai pengganti sementara

3) Sekertaris
4) Bendahara

   Di Panti Asuhan An-Nisa Jaten memiliki dua bendahara yang mempunyai tugas masing-masing, bendahara di Panti Asuhan An-Nisa yang mengurus dana-dana pendidikan dan dari donatur.

5) Seksi Sosial

Di Panti Asuhan An-Nisa memiliki seksi sosial yang dimaksud dengan seksi sosial adalah

6) Seksi Pendidikan

Di Panti Asuhan An-Nisa yang bertugas sebagai seksi pendikan mengatur Pendidikan anak yatim, piatu dari mulai TK, SD ,SMP dan SMA.

Ketua/Pengasuh	Budiman
Wakil Ketua	Ir. Damariyanto
Sekretaris	Ibu Soni
Bendahara	Ibu Soni
	Ibu Totok
Seksi Sosial	Ibu Umi Wahidah
Pendidikan	Ibu Joko
	Ibu Kusnadi (Dokumentasi terlampir).

2. Upaya Pengasuh Panti Asuhan dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Yatim Piatu di Panti Asuhan An-Nisa Jaten Kabupaten Karanganyar

Berdasarkan judul yang peneliti yaitu upaya pengasuh panti asuhan dalam pembentukan karakter religius anak yatim piatu di panti Asuhan An-Nisa. Peranan sebagai seorang pengasuh adalah yang diberikan tanggung jawab penuh untuk mendidik ,membina, dan menjaga

para anak asuh untuk membentuk prilaku anak asuh menjadi lebih baik, dan pengasuh mampu memiliki karakter sebagai berikut :

a. Sebagai pendidik

Seorang pengasuh berperan sebagai pendidik , sebagai tokoh dan sebagai panutan bagi para anak asuhnya dan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, seorang pengasuh harus memiliki rasa tanggung jawab , mandiri, wibawa, serta displin yang dapat dijadikan contoh bagi para anak asuhnya

b. Sebagai pembimbing

Maksud pembimbing adalah dimana pengasuh memiliki tugas, mengarahkan, menjaga dan membimbing agar santri tumbuh dan berkembang menjadi insan yang memiliki akhlak yang baik (Imam Musbkin, 2007: 51).

Di panti Asuhan An-Nisa yang bertugas sebagai pembimbing adalah bapak Budiman selaku pengasuh panti dan sekaligus menjadi pembimbing, menurut bapak Budiman upayanya dalam pembentukan karakter dengan cara kepemimpinan, mendisiplinkan dalam hal ibadah, dalam hal aturan-aturan yang ada. Misalnya disini dalam hal kepemimpinan, bapak Budiman selalu mengajarkan anak asuhnya mengimami sholat berjama'ah, secara otomatis bapak Budiman juga mengajarkan kepemimpinan. Dan selalu memberikan penanaman karakter kepemimpinan yang adil. Seperti di Panti Asuhan An-Nisa anak asuh yang laki-laki selalu dituntut untuk menjadi pembicara

apabila ada kegiatan-kegiatan keagamaan, dan selalu diberikan tanggung jawab ketika sedang diberikan tugas untuk menjadi pengawas di setiap acara keagamaan, dan Bapak Budiman juga selalu mengajarkan sikap amanah (Hasil Wawancara dengan Bapak Budiman).

Sehingga anak asuh di Panti Asuhan An-Nisa memiliki karakter kepem impinan, yang jujur, adil, amanah dan bertanggung jawab karena Bapak Budiman selalu menanamkan hal-hal tersebut. Selain itu bapak Budiman juga mennanamkan nila karakter disiplin. Aturan-aturan yang ada di Panti Asuhan sangatlah ketat dan harus di taati semua anak asuhnya. dan apabila ada anak asuhnya tidak menaati peraturan yang ada akan mendapatkan hukuman seperti, diberikan surat pernyataan jika sudah banyak poinnya, di hukum membersihkan seluruh ruangan yang ada di Panti Asuhan An-Nisa, jika sudah benar-benar tidak dapat di tolerin akan di keluarkan dari Panti Asuhan An-Nisa. Dan disiplin dalam hal ibadah pula, harus mengikuti semua kegiatan keagamaan yang ada, jika ada anak asuhnya yang ketahuan tidak mengikuti kegiatan keagamaan aka nada hukuman yang diberikan. (Hasil Wawancara dengan Bapak Budiman)

Tugas-tugas pengasuh di panti asuhan sebagai pembimbing adalah sebagai berikut:

1) Mewajibkan anak asuh untuk sholat berjama'ah

Shalat berjama'ah itu sangat penting, karena sebagai latihan disiplin untuk senantiasa menjalankan perintah shalat tepat waktu, juga terdapat manfaat dari shalat berjama'ah, antara lain:

a) Melatih kepedulian sosial, melatih diri untuk selalu peka terhadap segala sesuatuyang ada di lingkungan sekitar
b) Melatih disiplin dan berpikir positif.

2) Membimbing anak asuh membaca Al-Qur'an

Tugas pengasuh membimbing anak asuh disaat membaca Al-Qur'an sehingga anak asuh dapat mengetahui dimana letak kesalahan saat membacanya. Sehingga anak asuh dapat membaca Al-Qur'an dengan cara yang baik dan benar.

c. Sebagai Pembina

Sebagai seorang pengasuh harus memiliki sikap yang menginspirasi anak asuh untuk meilhat hal-hal yang baik dan memiliki perilaku yang baik sehingga dapat ditiru oleh anak-anak asuh.

Di Panti Asuhan yang menjadi Pembina adalah para ustadz, dan ustadzahnya serta pengurus panti yang lain. Tugas mereka adalah membina anak asuh di Panti Asuhan untuk menjadi lebih baik, dari tidak bisa menjadi bisa, dari kurang paham menjadi paham. Dan membina anak asuhnya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kajian fiqih, tahfidz, tahsin, rebana dan memberikan sikap-sikap inspirasi kepada anak asuhnya, sehingga anak asuhnya mau belajar.

d. Sebagai motivator

Sebagai pengasuh, memberikan motivasi-motivasi dan selalu memberikan *reward* kepada anak asuh yang sudah yang rajin belajar serta selalu mendapatkan prestasi di sekolah agar anak asuhnya semangat dalam hal belajar dan agar tidak bermalas-malasan. Dengan rajin belajar dan semangat yang tinggi akan mendapatkan reward dan dengan hasil yang memuaskan.

Di Panti Asuhan An-Nisa, yang memberikan motivasi-motivasi anak asuh di Panti Asuhan An-Nisa tidak hanya Bapak Budiman sebagai pengasuh dan pengurus saja namun juga mendatangkan psikiater setiap dua bulan sekali. Psikater tersebut memberikan motivasi dan memberikan semangat serta memberikan waktu khusus untuk anak asuh menceritakan masalah-masalah yang dihadapi namun tidak berani untuk berbicara dengan pengasuhnya, dan psikiater memberikan solusi untuk masalah yang dihadapi (hasil wawancara dengan bapak Damariyanto).

e. Sebagai teladan

Pengasuh atau Pembina adalah orang yang mendidik dan membimbing anak agar mempunyai perilaku yang baik dan sopan terhadap dirinya maupun dengan orang lain. Pengasuh hendaknya selalu menjaga dengan perbuatan maupun ucapan, sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontohkan dan menirukan apa yang sedang dilakukan dengan sendirinya. (Marimba,1992: 82)

Di Panti Asuhan An-Nisa yang dijadikan teladan adalah pengasuh sendiri yaitu Bapak Budiman, beliau sangat dijadikan teladan bagi anak asuhnya, karena menurut Luthfi, bapak Budiman sebagai pengasuh juga memberikan contoh-contoh yang baik, selalu mengajarkan jika bertemu dengan seseorang selalu menyapa, senyum dan selalu berkata lembut, sopan. Dan bapak Budiman juga bersikap tegas ketika ada salah satu anak asuh yang tidak tertib atau tidak taat kepada aturan yang ada, tidak pilih kasih dalam hal kasih sayang. Sehingga anak asuh disini yang dijadikan contoh teladan adalah pen gasuhnya yaitu Bapak Budiman. Dan di Panti Asuhan An-Nisa selalu memberikan ruang bercerita tentang hal-hal permasalahan yang sedang dihadapi anak asuhnya (Hasil Wawancara dengan bapak Budiman).

f. Sebagai penasehat

Pengasuh adalah penasehat dan sebagai pengganti orang tua bagi santrinya selama mereka berada di lingkungan lembaga tersebut (panti). Sehingga, dalam kehidupan sehari-hari santri akan senantiasa berhadapan dengan berbagai permasalahan dan kebutuhan yang akan mereka hadapi. Sehingga membutuhkan pengasuh agar dapat menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi (Abdurrahman,1995: 266)

Nilai-nilai karakter yang harus dimiliki pengasuh dalam pembedanntukan karakter religius anak yatim piatu di Panti Asuhan An-Nisa sebagai berikut :

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Di Panti Asuhan an-nisa pengasuh harus memiliki sifat religius karena pengasuh dijadikan panutan anak yatim piatu di Panti asuhan an-nisa.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Di panti asuhan An-Nia aelalu mengajarkan perilaku jujur kepada anak asuhnya, hal kecil apapun yang dilakukan atau kesahalahn kecil apa saja yang dilakukan di haruskan untuk berbicara jujur, karena dengan jujur dapat membantu pengasuh dan pengurus membentuk karakter religius anak yatim piatu.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Di panti asuhan an-nisa memanamkan sikap toleransi kepada anak asuhnya. saling menghargai pendapat dan sikap temannya, karena mereka panti asuhan an-nisa memiliki sifat karakter yang berbeda-beda sehingga pengasuh juga harus bisa memberikan toleransi jika anak asuhnya belum baik.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Di panti asuhan an-nisa pengasuh dan pengurus membuat aturan-aturan yang ketat yang harus ditaati anak asuhnya, apabila melanggar aturan yang ada harus siap dihukum sesuai dengan aturan yang ada. Selain itu pengasuh juga mengajarkan hal disiplin dalam kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga dengan adanya disiplin dapat membentuk karakter religius anak yatim piatu.

e. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Di panti asuhan an-nisa pengasuh dan pengurus lain membentuk karakter anak asuhnya dengan sikap dan prillaku mandiri yang dimaksud disini seperti membersihkan kamar , mencuci pakaian, membersihkan halaman panti dan tugas yang diberikan sudah diatur oleh pengurus panti dan tugas yang telah dibagi tidak boleh dibantu dengan temannya dan tidak dibantu oleh pengasuh dan tugas pengasuh hanyaklah mengawasi, sehingga apabila tugas yang diberikan belum dilakukan dengan baik atau belum dilakukan pengasuh menegur

f. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Di panti asuhan pengasuh mengajarkan sikap peduli sosial, yang dimaksudkan disini hubungan

masyarakat dengan anak yatim piatu di panti asuhan an-nisa haruslah baik dan saling membantu, misalnya biasanya anak yatim piatu di panti asuhan an-nisa menghadiri acara-acara yang diadakan oleh warga sekitar.

g. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Di panti asuhan mengajarkan sikap taggung jawab, yang dimaksudkan disini apabila diberi tugas oleh pengasuh akan dilaksanakan dengan baik dan harus diselesaikan dengan tanggung jawab sesuai dengan tugas yang diberikan.

Dan adapun nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui budaya religius antara lain menanamkan nilai religius, antara lain *uswah al-hasanah,* kedisiplinan, nilai ibadah, akhlak dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan lembaga ini mempunyai label keagamaan. Bapak Budiman memaparkan :

> "Nilai yang tertanam dalam diri anak asuh adalah nilai keagamaan, yaitu melaksanakan shalat tepat waktu, membiasakan membaca al-Qur'an, nilai pergaulan, misalnya sopan santun ketika bergaul dengan siapapun dan nilai etika, baik dalam berpakaian, kesopanan dan sebagainya."

Pemaparan bapak Budiman tidak berhenti sampai disitu saja, beliau melanjutkan pemaparan dengan mengatakan :

> "Nilai religius yang ditanamkan di lembaga ini antara lain uswah al-hasanah, kedisiplinan, nilai ibadah, akhlak terpuji dan

> sebagainya. Hal tersebut dikarenakan lembaga ini merupakan lembaga keagamaan dan berada di bawah naungan yayasan juga bertanggung jawab langsung kepada masyarakat"

Nilai religius yang ditanamkan di lembaga ini antara lain *uswah al-hasanah,* kedisiplinan, nilai ibadah, akhlak terpuji dan sebagainya. Nilai yang tertanam dalam diri anak asuhnya cukup banyak, meliputi nilai religius , yaitu melaksanakan shalat tepat waktu, membiasakan membaca al-Qur'an, melaksanakan puasa, shalat sunnah, nilai pergaulan, misalnya sopan santun, saling menghormati, toleransi dan nilai etika, baik dalam berpakaian, kesopanan dan sebagainya. Padahal nilai yang akhir tadi sudah masuk nilai religius. Pendidikan karakter berguna untuk menanamkan karakter atau nilai kepada anak asuh. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter adalah kejujuran, taat kepada agama, disiplin, kerjasama, toleransi, cinta ilmu, dan lain-lain (Hasil Wawancara dengan bapak Budiman).

Pemaparan selanjutnya dengan ibu Umi Wahidah, beliau memaparkan:

> " Nilai yang tertanam dalam diri anak asuh cukup banyak, meliputi nilai religius, yaitu melaksanakan shalat tepat waktu, membiasakan membaca al-Qur'an, melaksanakan puasa, shalat sunnah, nilai pergaulan, misalnya sopan santun, saling menghormati, toleransi dan nilai etika, baik dalam berpakaian, kesopanan dan sebagainya. Pendidikan karakter berguna untuk menanamkan karakter atau nilai kepada anak asuh. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter adalah kejujuran, taat kepada agama, disiplin, kerjasama, toleransi, cinta ilmu, dan lain-lain."

Pemaparan dari ibu Umi Wahidah tidak sampai situ saja, ibu Umi wahidah memaparkan :

> “Rasa peduli ini diberikan kepada anak supaya mereka lebih mengerti dan memahami betapa pentingnya pendidikan karakter dengan memberikan rasa peduli kepada anak, mereka akan lebih memperhatikan lagi apa yang telah mereka perbuat sehingga mereka dapat memiliki tingkah laku yang lebih baik. Dengan memberikan rasa peduli kepada anak, mereka akan lebih memperhatikan lagi apa yang telah mereka perbuat terhadap ses ama dan lingkungannya, mereka akan lebih memikirkan lagi setiap tindakan yang mereka perbuat, seperti saling menghormati, mengucapkan salam dan sebagainya.

Menurut Takdhirotun Muafiroh, Karakter mengacu kepada sekrangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivasions*) dan keterampilan (*skills*). Di Panti Asuhan An-Nisa Jaten dalam pembentukan karakter religius dibentuk dalam sikap yang awalnya dari anak gelandangan yang sikapnya kurang sopan, sulit diatur masuk kedalam panti asuhan di bina dan dibimbing oleh pengasuh sikapnya dan perilakunya lebih baik. Pengasuh dan pengurus selalu memberikan motivasi-motivasi untuk anak asuhnya.

Tradisi religius yang dilaksanakan di dalam panti asuhan untuk membentuk karakter religius sebagai berikut :

a. Sholat berjam’ah

Hasil wawancara penelitian tentang sholat berjama’ah di panti Asuhan sudah menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan panti asuhan an-nisa, kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari meskipun banyak anak asuhnya belum banyak yang pulang sekolah atau kuliah tetapi yang sudah pulang sekolah tetap melaksanakan sholat berjama’ah dan yang menjadi imam sholat dhuhur.

Dengan adanya sholat berjama'ah anak asuh dilatih untuk taat dalam melaksanakan kewajiban beribadah dan dapat membentuk sikap karakter taat beribadah dan rajin beribadah dengan tepat waktu.

b. Latihan Rebana

Menurut hasil wawancara penelitian tentang kegiatan rebana setia hari minggu setelah sholat dhuha, kegiatan tersebut merupakan salah satu ke giatan guna untuk mementuk karakter yang religius anak asuhnya. disini kegiatan yang dilaksanakan setelah sholat dhuha dan tilawah adalah latihan rebana, kegiatan tersebut dilaksanakan untuk melatih akat anak asuhnya dalam bersholawat, karena anak asuh di panti asuhan An-Nisa. Kegiatan latihan rebana karena syair-syair rebana mengandung lantunan lagu religius, sehingga dengan adanya rebana anak asuh tersebut dapat membentuk dengan karakter religius.

c. Kajian Fiqih

Hasil wawancara tentang kegiatan kajian fiqih kegiatan tersebut dilaksanakan setia hari setelah melaksanakan sholat ashar, kajian tersebut di pimpin oleh pengasuh panti asuhan yaitu bapak Budiman, kajian-kajian tersebut berisi tentang hukum islam,kegiatan tersebut dilaksanakan untuk pembentukaan karakter religius anak asuhnya, karena mereka mempelajari hukum-hukum islam dan menjelaskan apa saja larangan dan hukum islam apa saja yang diperbolehkan. Karena anak asuh di panti asuhan An-Nisa memunyai berbagai karakter dan masih anyak anak-anak yang berada di panti asuhan belum mengetahui

hukum atau larangan-larangan yang diperolehkan dan tidak di perolehkan dalam islam, Dan membahas tentang bab ibadah, pengasuh memberikan kajian tentang ibadah agar anak asuh di panti asuhan an-nisa dapat mengetahui rukun dan syarat ibadah dan agar beribadah dengan baik, khusyu dan benar menurut hukum fiqih.

d. Tahfidz dan tahsin

Hasil wawancara tentang tahfidz dan tahsin, dilaksanakan setia hari setelah sholat ashar dan kajian fiqih, kegiatan terseut di imin oleh 1 ustadz. Kegiatan yang dilakukan setia hari kegiatan tahsin dan tahfidz. Yang dimaksudkan disini adalah kegiatan tahsin di laksanakan ada anak asuhnya yang belum bisa membaca al-qur'an, dan yang tahsin kegiatan terseut memaca al-qur;an kemudian ustadz menyimak bacaan dan setoran hafalan keada ustad.

Kegiatan tersebut dilakukan agar anak asuh di panti asuhan an-nisa mendalami hukum-hukum bacaan, dan kelak akan menjadi hafidz dan hafidzoh. Oleh karena itu pengasuh panti asuhan mengajarkan tahfidz dan tahsin mengundang ustadz dari luar anti asuhan agar daat memantu proses pemelajaran (hasil wawancara dengan Bapak Damariyanto).

Adapun Kegiatan yang dilaksanakan di luar Panti Asuhan :

a. Sekolah

Hasil wawancara tentang kegiatan di luar panti asuhan adalah sekolah, seluruh anak asuhnya bersekolah sesuai dengan tingkatan jenjang

masing-masing, dari data yang saya daatkan saat penelitian sebanyak 89 anak asuhnya di sekolahkan dengan layak, dan aaila yang sudah lulus SMA/SMK, MAN/MK selama sekolah memliki restasi aik, tidak nakal disekolah, dan rajin saat sekolah akan dilanjutkan ke jenjang selanjutnya, (kuliah).

b. Menghadiri acara keagamaan

Hasil wawancara tentang kegiatan diluar panti asuhan adalah menghadiiri acara keagamaan, yang dimaksudkan disini adalah kegiatan tersut dilaksanakan seluruh anak asuhnya apabila ada undangan pengajian di warga sekitar pasti seluruh anak asuhnya mengikuti kegiatan tersebut, agar anak-anak dapat berinteraksi dengan masyarakat.

c. Les mata pelajaran

Hasil wawancara tentang kegiatan diluar panti adalah les mata pelajaran. Kegiatan tersebut dilaksanakan senin-jum'at pada malam hari setelah sholat isya', kegiatan tersebut rutin dilaksanakan karena prestasi anak asuh di panti asuhan an-nisa harus diperhatikan juga. Menurut hasil wawancara dengan pengasuh di panti asuhan tersebut apabila nilai-nilai di sekolahan bagus-bagus dari pengasuh sendiri akan membiayai pendidikan yang tinggi (hasil wawancara dengan mbak Miranti)

Berkaitan dengan hal tersebut bapak Damariyanto memaparkan:

"Kegiatan keagamaan yang ada di Panti Asuhan An-Nisa yang digunakan untuk menanamkan nilai religius kepada anak asuhnya

> adalah dalam hal ibadah. Praktek kegiatan keagamaan dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari serta digunakan sebagai wahana penanaman nilai-nilai religius. Untuk kegiatan keagamaan yang masuk atau *include* dalam kegiatan sehari dilaksanakan secara rutin setiap minggu dan dijadwal dalam jadwal kegiatan, sedangkan kegiatan keagamaan harian dilaksanakan setiap hari."

Pemaparan bapak Damariyanto tidak cukup sampai disitu saja, beliau menambahkan :

> "Penanaman nilai religius ini penting untuk dilakukan secara komprehensif, karena untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin lama semakin bebas. Praktek kegiatan keagamaan dibiasakan dalam kegiatan seharihari serta digunakan sebagai media internalisasi nilai-nilai religius. Untuk kegiatan keagamaan yang merupakan kegiatan ekstra kurikuler biasanya dilaksanakan secara rutin setiap minggu, sedangkan kegiatan harian, misalnya mengaji pada sore hari, shalat sunnah, shalat dhuhur berjamaah, dan sebagainya dilaksanakan setiap hari" (Wawancara Bapak Damariyanto)

Kebetulan pada saat saya wawancarai bapak Damariyanto ada acara, kemudian beliau mengarahkan untuk bertemu dengan ibu Totok pengurus panti asuhan,saya menghampiri beliau dirumahnya karena tidak jauh dari lokasi panti asuhan. Ibu totok memaparkan sama halnya dengan pengurus yang lain, namun beliau juga menambahkan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh panti asuhan An-Nisa, beliau juga memberikan jadwal-jadwal kegiatan di Panti asuhan An-Nisa. Beliau memaparkan:

> "Kegiatan keagamaan dilangsungkan di lembaga ini supaya anak asuh mempunyai nilai lebih di bidang keagamaan, seperti bisa baca al-Qur'an, terbiasa dengan shalat dhuha, terbiasa dengan shalat berjamaah, terbiasa shalat malam, kegiatan mengajii tahsin ,salam dan salim ketika bertemu dengan guru dan juga orang yang lebih tua, jujur, disiplin."

Pemaparan beliau tidak sampai disitu saja, beliau memaparkan :

> “Dalam membentuk karakter religius. setiap anak asuh di Panti Asuhan An-Nisa wajib mengikuti shalat berjamaah dan mengaji al-Qur’an serta, menghafal Al-Qur’an di panti asuhan. Mengenai pelaksanaan shalat jamaah pada anak asuhnya di panti asuhan menjalankan shalat jamaah yang dilaksanakan 5 waktu. Kegiatan anak-anak: sholat jamaah lima waktu kemudian pengajian kajian fiqih, kajian tafsir, tahfidz, tahsin, dan belajar atau kegiatan les dimalam hari setelah kegiatan keagamaan selesai ,kemudian malam jam 21.00 samai jam 22.00 belajar dibimbing oleh 2 orang guru untuk kegiatan les mata elajaran masing-masing jenjang sekolah. Kegiatan lain anak yatim iatu meliputi: sholat jamaah lima waktu, ngaji al-Qur’an kemudian sholat malam, ini mbak ada jadwal-jadwal kegiatan anak –anak,”(jadwal terlampir)

Dapat diketahui bahwa dari hasil pernyataan diatas kegiatan di Panti Asuhan An-Nisa dalam pembentukan karakter religius adalah satu kewajiban anak panti asuhan an-nisa adalah mengikuti shalat berjamaah dan mengaji. Maka dari itu, setiap santri panti asuhan An-Nisa wajib mengikuti shalat berjamaah dan mengaji al-Qur’an di panti asuhan.

Panti asuhan juga mengajarkan anak-anak yatim dalam memimpin shalat berjamaah, kegiatan shalat lima waktu secara berjamaah hukumnya wajib untuk menanamkan karakter religius kepada anak-anak bahkan anak-anak diajari untuk menja di imam dan mengimami shalat dhuhur. Maka anak-anak panti asuhanAn-Nisa juga ditanamkan karakter kepemimpinan dengan cara mengimami shalat dhuhur teman-temannya

Adapun larangan dan sanksi di Panti Asuhan An-Nisa :

a. Apabila pengurus panti asuhan memberikan surat pernyataan yang berisi tidak akan mengulangi perbuatan tersebut, apabila sudah diberikan surat pernyataan masih melanggar pihak panti asuhan akan mengeluarkan anak asuh, karena dianggap sudah tidak dapat menaati

peraturan lagi, dan sudah menjadi kesepakatan seluruh anak asuh di panti asuhan.

b. Tidak mengikuti sholat berjama'ah

Apabila tidak mengikuti sholat berjama'ah tanpa ijin akan mendapatkan hukuman tidak mendapatkan uang saku dari pengasuh, dan membersihkan seluruh ruangan di panti asuhan, akan tetapi apabila tidak mengikuti sholat berjama'ah dengan ijin yang jelas, seperti halnya, karena pulang sekolah sore tidak diberikan hukuman karena pengasuh sendiri memiliki jadwal kegiatan ana k asuhnya di sekolah.

c. Mencuri

Hukuman yang diberikan jika ada anak asuhnya yang mencuri uang temannya sendiri, dan mau mengakui kalau mencuri uang temannya sendiri di bina terlebih dahulu dan diberikan surat pernyataan yang beirisi apabila mengulanginya lagi akan diberikan sanksi yang lebih dari pengasuh, namun apabila anak asuhnya sudah mencuri dan tidak mau mengakui kesalahannya dari pengasuh dan pengurus sepakat bahwa akan mengeluarkan anak asuhnya.

Hukuman yang dibuat di panti asuhan agar anak asuh di panti asuhan an-nisa dapat berprilaku disiplin dan taat akan aturan-aturan yang ada, karena jika di perketat seperti itu pasti banyak sekali yang melanggar, disini hukumannya peringatan dulu baru kalau sudah tidak dapat diperingatkan dikeluarkan , dan jika sudah dikeluarkan anak asuhnya mau

melakukan hal apa saja bukan urusan pengurus lagi, (Hasil Wawancara bapak Budiman)

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh tentang upaya pengasuh Panti Asuhan dalam Pembentukan Karakter Religius anak yatim piatu di Panti Asuhan An-Nisa Jaten. Peranan pengasuh sebagai seorang pengasuh adalah :

1. Sebagai Pembimbing

Maksud pembimbing adalah dimana pengasuh memiliki tugas mengarahkan, menjaga dan membimbing agar santri tumbuh dan berkembang menjadi insan yang memilkiki akhlak yang baik. Di panti Asuhan An-Nisa yang bertugas sebagai pembimbing adalah bapak Budiman selaku pengasuh panti dan sekaligus menjadi pembimbing, menurut bapak Budiman upayanya dalam pembentukan karakter dengan cara kepemimpinan, mendisiplinkan dalam hal ibadah, dalam hal aturan-aturan yang ada. Misalnya disini dalam hal kepemimpinan, bapak Budiman selalu mengajarkan anak asuhnya mengimami sholat berjama'ah, secara otomatis bapak Budiman juga mengajarkan kepemimpinan. Dan selalu memberikan penanaman karakter kepemimpinan yang adil. Seperti di Panti Asuhan An-Nisa anak asuh yang laki-laki selalu dituntut untuk menjadi pembicara apabila ada kegiatan-kegiatan keagamaan, dan selalu diberikan tanggung jawab ketika sedang diberikan tugas untuk menjadi pengawas di setiap acara keagamaan, dan Bapak Budiman juga selalu

mengajarkan sikap amanah. Sehingga anak asuh di Panti Asuhan An-Nisa memiliki karakter kepemimpinan, yang jujur, adil, amanah dan bertanggung jawab karena Bapak Budiman selalu menanamkan hal-hal tersebut.

Selain itu bapak Budiman juga mennanamkan nila karakter disiplin. Aturan-aturan yang ada di Panti Asuhan sangatlah ketat dan harus di taati semua anak asuhnya. dan apabila ada anak asuhnya tidak menaati peraturan yang ada akan mendapatkan hukuman seperti, diberikan surat pernyataan jika sudah banyak poinnya, di hukum membersihkan seluruh ruangan yang ada di Panti Asuhan An-Nisa, jika sudah benar-benar tidak dapat di tolerin akan di keluarkan dari Panti Asuhan An-Nisa. Dan disiplin dalam hal ibadah pula, harus mengikuti semua kegiatan keagamaan yang ada, jika ada anak asuhnya yang ketahuan tidak mengikuti kegiatan keagamaan aka nada hukuman yang diberikan. (Hasil Wawancara dengan Bapak Budiman)

2. Sebagai Pembina

Pengasuh adalah orang memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi para santri untuk melakukan hal-hal yang baik, dan sebagai seorang pembina harus memiliki sikap dan prilaku yang baik agar dapat ditiru oleh para santinya.

Di Panti Asuhan yang menjadi Pembina adalah para ustadz, dan ustadzahnya serta pengurus panti yang lain. Tugas mereka adalah membina anak asuh di Panti Asuhan untuk menjadi lebih baik, dari tidak

bisa menjadi bisa, dari kurang paham menjadi paham. Dan membina anak asuhnya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kajian fiqih, tahfidz, tahsin, rebana dan memberikan sikap-sikap inspirasi kepada anak asuhnya, sehingga anak asuhnya mau belajar.

3. Sebagai Motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika memiliki motivasi yang tinggi. pengasuh memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivias serta semangat di dalam diri santri dalam belajar contohnya: keberhasilan tidak dicapai dengan bermalas-malasan melainkan dengan usaha dan semangat yang tinggi agar dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan.

Di Panti Asuhan An-Nisa, yang memberikan motivasi-motivasi anak asuh di Panti Asuhan An-Nisa tidak hanya Bapak Budiman sebagai pengasuh dan pengurus saja namun juga mendatangkan psikiater setiap dua bulan sekali. Psikater tersebut memberikan motivasi dan memberikan semangat serta memberikan waktu khusus untuk anak asuh menceritakan masalah-masalah yang dihadapi namun tidak berani untuk berbicara dengan pengasuhnya, dan psikiater memberikan solusi untuk masalah yang dihadapi.

4. Sebagai Teladan

Pengasuh pembina adalah orang yang mendidik dan membimbing anak agar mempunyai perilaku yan g baik dan sopan terhadap dirinya mau dengan orang lain. Pengasuh hendaknya selalu menjaga dengan perbuatan

maupun ucapan, sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dari apa yang sedang dilakukan dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang tua atau pendidik. Hal-hal yang dapat dicontoh oleh para santri antara lain: (1) Pemberian pengaruh secara spontan; seperti berbicara atau mengucapkan kata-kata yang sopan dan lembut ketika bertemu seseorang seperti menyapa sambil tersenyum. (2) Pemberian pengaruh secara sengaja; seprti keteladanaan yang dilakukan oleh pengasuh dalam hal membaca atau menjelaskan pekerjaan yang dilakukan oleh santri.

Di Panti Asuhan An-Nisa yang dijadikan teladan adalah pengasuh sendiri yaitu Bapak Budiman, beliau sangat dijadikan teladan bagi anak asuhnya, karena menurut Luthfi, bapak Budiman sebagai pengasuh juga memberikan contoh-contoh yang baik, selalu mengajarkan jika bertemu dengan seseorang selalu menyapa, senyum dan selalu berkata lembut, sopan. Dan bapak Budiman juga bersikap tegas ketika ada salah satu anak asuh yang tidak tertib atau tidak taat kepada aturan yang ada, tidak pilih kasih dalam hal kasih sayang. Sehingga anak asuh disini yang dijadikan contoh teladan adalah pengasuhnya yaitu Bapak Budiman. (hasil wawancara dengan bapak Budiman)

5. Sebagai Penasehat

Pengasuh adalah penasehat dan sebagai pengganti orang tua bagi santrinya selama mereka berada di lingkungan lembaga tersebut (panti). Sehingga, dalam kehidupan sehari-hari santri akan senantiasa berhadapan

dengan berbagai permasalahan dan kebutuhan yang akan mereka hadapi. sehingga membutuhkan pengasuh agar dapat menyelesaika n permasalah yang sedang mereka hadapi. Oleh karena itu, seorang pengasuh harus menyadari akan perannya sebagai orang yang dapat dipercaya dan dapat memberikan masukan yang dapat mendorong dan bermaanfat untuk santrinya.

Di Panti Asuhan An-Nisa yang menjadi penasehat anak asuhnya adalah bapak Damariyanto, beliau sebagai penasihat di Panti Asuhan An-Nisa, tugasnya memberikan nasihat-nasihat anak asuhnya jika ada permasalahan internal. Dan bapak Damariyanto juga turun tangan jika anak asuhnya memiliki permasalahan yang berat dan selalu diselesaikan dengan bijaksana.

Dan penanaman nilai-nilai karakter religius anak yatim piatu di Panti AsuhanAn-Nisa jaten sebagai berikut :

1. Religius

   Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Di Panti Asuhan an-nisa pengasuh harus memiliki sifat religius karena pengasuh dijadikan panutan anak yatim piatu di Panti asuhan an-nisa.

2. Jujur

   Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan

pekerjaan. Di panti asuhan An-Nia aelalu mengajarkan perilaku jujur kepada anak asuhnya, hal kecil apapun yang dilakukan atau kesahalahn kecil apa saja yang dilakukan di haruskan untuk berbicara jujur, karena dengan jujur dapat membantu pengasuh dan pengurus membentuk karakter religius anak yatim piatu.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Di panti asuhan an-nisa memanamkan sikap toleransi kepada anak asuhnya. saling menghargai pendapat dan sikap temannya, karena mereka panti asuhan an-nisa memiliki sifat karakter yang berbeda-beda sehingga pengasuh juga harus bisa memberikan toleransi jika anak asuhnya belum baik.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Di panti asuhan an-nisa pengasuh dan pengurus membuat aturan-aturan yang ketat yang harus ditaati anak asuhnya, apabila melanggar aturan yang ada harus siap dihukum sesuai dengan aturan yang ada. Selain itu pengasuh juga mengajarkan hal disiplin dalam kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga dengan adanya disiplin dapat membentuk karakter religius anak yatim piatu.

5. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Di panti asuhan an-nisa pengasuh dan pengurus lain membentuk karakter anak asuhnya dengan sikap dan prillaku mandiri yang dimaksud disini seperti membersihkan kamar , mencuci pakaian, membersihkan halaman panti dan tugas yang diberikan sudah diatur oleh pengurus panti dan tugas yang telah dibagi tidak boleh dibantu dengan temannya dan tidak dibantu oleh pengasuh dan tugas pengasuh hanyaklah mengawasi,sehingga apabila tugas yang diberikan belum dilakukan dengan baik atau belum dilakukan pengasuh menegur

6. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Di panti asuhan pengasuh mengajarkan sikap peduli sosial, yang dimaksudkan disini hubungan masyarakat dengan anak yatim piatu di panti asuhan an-nisa haruslah baik dan saling membantu, misalnya biasanya anak yatim piatu di panti asuhan an-nisa menghadiri acara-acara yang diadakan oleh warga sekitar.

7. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Di panti asuhan mengajarkan sikap taggung jawab, yang dimaksudkan disini apabila diberi tugas oleh pengasuh oleh pengasuh akan

dilaksanakan dengan baik dan harus diselesaikan dengan tanggung jawab sesuai dengan tugas yang diberikan.

Adapun hukuman yang diberikan di panti Asuhan

a. Apabila pengurus panti asuhan memberikan surat pernyataan yang berisi tidak akan mengulangi perbuatan tersebut dan apabila sudah diberikan surat pernyataan masih saja melakukan kesalahan yang sama pihak panti akan mengeluarkan anak asuh tersebut, karena dianggap sudah tidak dapat menaati peraturan lagi.
b. Tidak mengikuti sholat berjamaah tanpa ijin akan mendapatkan hukuman tidak mendapatkan uang saku dan membersihkan seluruh ruangan dipanti asuhan. Akan tetapi apabila tidak mengikuti sholat berjama'ah dengan ijin yang jelas, seperti halnya karena pulang sekolah sore tidak diberikan hukuman.
c. Mencuri

   Hukuman yang diberikan jika ada anak asuhnya yang mencuri uang teman sendiri dan mau mengakui kalau mencuri uang temannya sendiri di bina terlebih dahulu dan diberikan surat pernyataan yang berisi apabila mengulanginya sekali lagi akan diberikan sanksi yang lebih berat dari pengurus panti asuhan. Namun apabila ada anak asuhnya yang sudah jelas kalau dia yang mencuri dan tidak mau mengakui kesalahannya dari pengurus panti asuhan dan pengasuh sepakat bahwa akan mengeluarkan anak asuhnya yang berbuat salah (hasil wawancara dengan bapak Damariyanto)

Dan tidak hanya hukuman saja yang ada di Panti Asuhan An-Nisa namun ada juga reward bagi anak asuhnya. :

a. Memberikan hadiah beasiswa kuliah bagi anak asuh yang rajin dalam belajarnya, prestasi di sekolah juga bagus, tidak bermalas-malasan.
b. Memberikan hadiah berupa perlengkapan sekolah , jika setiap pengambilan rapot anak asuhnya yang masih memasuki jenjang SD,SMP yang selalu mendapatkan juara dikelas. Akan mendapatkan hadiah perlengkapan sekolah

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas adapat disimpulkan :

Upaya pengasuh panti dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan ibadah di panti asuhan anak yatim piatu An-Nisa Jaten Kabupaten Karanganyar Penciptaan kegiatan keagamaan di Panti Asuhan an-Nisa digunakan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai religius kepada anak asuh. Selain itu, kegiatan keagamaan juga digunakan untuk memberi ketrampilan religius kepada anak didik, seperti mengaji, shalat berjamaah dan berakhlak yang baik. Kegiatan shalat lima waktu secara berjamaah hukumnya wajib untuk menanamkan karakter religius kepada anak-anak bahkan anak-anak diajari untuk menjadi imam dan mengimami shalat dhuhur.

Maka anak-anak panti asuhan An-nisa juga ditanamkan karakter kepemimpinan dengan cara mengimami shalat dhuhur teman-temannya. Anak-anak dibiasakan untuk tadarus supaya anak terbiasa untuk membaca al-Qur’an dan juga anak-anak diharapkan mampu lancar membaca al-Qur’an. Peran pengasuh yaitu menjadi pengawas dan pengajar anak yang melakukan tadarrus. Anak-anak harus diawasi dan diberi peraturan yang cukup supaya anak disiplin dalam melakukan tadarrus dan hukuman-hukuman yang tidak melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan adalah dengan diberikan surat

peringatan dari pengurus, dan jika sudah melakukan tindakan yang berat akan dikeluarkan dari Panti Asuhan An-Nisa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran dari penulis yang dapat dijadikan pertimbangan adalah sebagai berikut:

1. Bagi panti asuhan An-nisa sebaiknya lembaga tersebut menyelenggarakan pendidikan karakter melalui proses pe mbelajaran sehingga dapat membentuk nilai intrinsik yang akan menjadi sikap dan perilaku anak asuh .menjadi lebih baik.
2. Bagi ustadz dalam proses pembelajaran hendaknya guru menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik agar dalam kehidupan seharihari memiliki kepribadian yang baik dan dapat dicontoh oleh orang lain.
3. Bagi pembaca diharapkan para pembaca mampu memahami dan dapat menerapkan pendidikan karakter supaya pembaca mempunyai akhlak yang lebih baik serta dapat bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan atau bahan referensi.
4. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya meneliti hal-hal yang lain yang sesuai dengan pendidikan karakter dengan mengembangkan hasil dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

Santoso.Harianto. *Disini Matahari Terbitku,*Jakarta:PT.Gramedia

Departemen Pendidikan Nasional,*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* Jakarta: Depdiknas.

Rajasa.Sutan,1998,*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Disertai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan,* Surabaya: Mitra Cendekia.

Anwar.Dessy,2001, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* Surabaya: Karya Abditama

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1999, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi kedua* Jakarta: Balai Pustaka.

Triantoro Safira.2005, *Autis Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua,* Jakarta:Graha Ilmu.

W. J. S. Poerwadarminta.2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam,1993, *Ensiklopedi Islam Jilid V* Jakarta: Ichtiar Baru.

Musthofa Ibnu,1993 *Keluarga Islam Menyongsog Abad 21*, Bandung: Mizan.

Badudu JS, dan Mohammad Sutan,1996, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Munir Abdullah,2011, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter dari Rumah,*

Khan Yahya,2010, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan,*Yogyakarta: Pelangi Publishing.

Thomas Lickona¸2012, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.

Suryasubrata Sumadi , 1998, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Lexy J.Moleong,2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT Remaja Rosdakary

Masyhari Fauziyah,*Manajemen Pendidikan* Forum Penelitian Volume 2

Jalaludin,2005,*Psikologi Agama,* Jakarta:Raja Grafindo Persada

Syarbini Amirullah,2014, *Mencetak Anak Hebat*, Jakarta: Gramedia

Yusuf Syamsu,2014, *Perkembangan peserta didik,* Jakarta:Raja Grafindo

Abidin Ibn Rush,2009,*Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta:Pustaka Belajar.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PEDOMAN PENELITIAN

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis Panti Asuhan An-Nisa Jaten Kabupaten Karanganyar
2. Sarana dan prasarana pendukung kegiatan di Panti Asuhan An-Nisa Jaten Kabupaten Karanganyar
3. Pelaksanaan kegiatan di Panti Asuhan An-Nisa Jaten Kabupaten Karanganyar

B. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Visi dan misi Panti Asuhan An-Nisa Jaten Kabupaten Karanganyar
2. Struktur Organisasi Panti Asuhan An-Nisa Jaten Kabupaten Karanganyar
3. Sarana dan Prasarana Panti Asuhan An-Nisa Jaten Kabupaten Karanganyar
4. Daftar anak yatim piatu Panti Asuhan An-Nisa Jaten Kabupaten Karanganyar
5. Daftar kegiatan di Panti asuhan An-Nisa Jaten Kabupaten Karanganyar

C. PEDOMAN PERTANYAAN WAWANCARA

1. Wawancara dengan Pengasuh Panti Asuhan

a. Bagaimana sejarah berdirinya Panti Asuhan An-Nisa

b. Apa visi misi dari Panti Asuhan An-Nisa

c. Berapa jumlah anak yatim piatu

2. Wawancara dengan Pengurus Panti Asuhan

a. Apa saja kegiatan yang dilakukan di Panti Asuhan An-Nisa?

b. Apa saja sarana dan prasarana di Panti Asuhan An-Nisa ?

c. Kegiatan apa saja yang dilakukan di luar panti ?

d. Hukuman apa saja yang dilakukan ketika anak asuh melanggar aturan yang ada

LAMPIRAN 2

CATATAN LAPANGAN 1

Kode : WO1

Judul : Wawancara

Informan : Bapak Budiman

Tempat : Halaman Masjid

Waktu : 20 Mei 2019

Pada tanggal , peneliti melakukan wawancara kepada bapak Budiman kali ini merupakan wawancara yang pertama dengan informan yang dilaksanakan

dihalaman masjid. Pertanyaan diajukan tentang permintaan ijin dan keadaan di lingkungan panti.

Peneliti : “Assalamu’alaikum, Mohon maaf pak menganggu waktunya, perkenalkan nama saya Miftahul Fauziah, Mahasiswa IAIN Surakarta yang akan mengadakan penelitian di Panti Asuhan An-Nisa Jaten ini. Dengan judul upaya pengasuh panti asuhan dalam pembentukan karakter religius anak yatim piatu di panti asuhan An-Nisa Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun 2019”

Bp.Budiman : “ Walaikum salam, iya mbak silahkan, ada yang bisa saya bantu?”

Peneliti : perkenalan dulu nggih pak, di Panti Asuhan An-Nisa bapak sebagai pengasuh panti asuhan sejak tahun berapa?

Bp Budiman : “ Saya adalah pengasuh sekaligus pendiri di Yayasan yatm ,piatu dan dhu’afa di An-Nisa Jaten Kabupaten Karanganyar, saya disini menangani segala urusan di panti asuhan tersmasuk menangani dan memantau kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan setiap hari oleh anak-anak asuh saya.”

Peneliti : “Bagaimana karakter dari masing-masing anak asuh di panti asuhan an-nisa ini pak?”

Bp Budiman : “ karakter masing-masing anak berbeda-beda, karena disini tidak hanya dari jawa saja dari luar jawa juga ada, dananak asuh yang

saya didik bukan hanya orang-rang yang tidak mampu dan di tinggal orangtuanya saja namun anak asuh disini juga dari gelandangan, anak punk yang saya ajak untuk tinggal di panti asuhan an-nisa."

Peneliti : Baik pak untuk wawancara hari sampai disini dulu saja, terima kasih atas waktunya dan mohon maaf saya telah mengganggu aktivitas bapak. Wassalamu'alaikum Wr.Wb"

Bp Budiman : "Iya mbak tidak apa-apa. Walaikum salam Wr.Wb"

CATATAN LAPANGAN 2

Kode : WO2

Judul : Wawancara

Informan : Bapak Budiman

Tempat : Di halaman gedung serbaguna

Waktu : 21 Mei 2019

Pada tanggal , peneliti melakukan wawancara kepada bapak Budiman kali ini merupakan wawancara yang kedua dengan informan yang dilaksanakan dihalaman gedung serbaguna. Pertanyaan diajukan tentang karakter anak asuh dan kegiatan keagamaan apa saja yang setiap hari dilaksanakan:

Peneliti : "Assalamu'alaikum pak, ini saya mau bertanya perihal lanjutan dari kemarin tentang karakter anak asuh di yayasan ini?"

Bp Budiman : "wa'alaikum salam, iya mbak disini saya akan menjelaskan masing-masing karakter anak di panti asuhan an-nisa jadi anak asuh di panti asuhan ini dari berbagai daerah ya sudah pasti memiliki karakter yang berbeda-beda, pada awalnya saya mempunyai banyak sekali kendala untuk memahami karakter masing-masing anak, karena yang disini kan kebanyakan masih anak-anak dibawah 10 tahun dan emosinya masih belum bisa terkontrol, masih sering main-main, kalau dibilangi masih sering melawan. Disini saya mendidik dengan penuh rasa kasih sayang jika saya mendidik tidak pernah dengan kekerasan, saya mendidiknya dengan lemah lembut sehingga anak asuh saya tidak merasa tertekan, dan yang pasti apabila saya mendidik dengan

lemah lembut dan penuh kasih sayang anak asuh saya menjadi penurut.

Peneliti : Baik pak untuk wawancara hari sampai disini dulu saja, terima kasih atas waktunya dan mohon maaf saya telah mengganggu aktivitas bapak. Wassalamu'alaikum Wr.Wb"

Bp Budiman : "Iya mbak tidak apa-apa. Walaikum salam Wr.Wb"

CATATAN LAPANGAN 3

Kode : WO3

Judul : Wawancara

Informan : Bapak Budiman

Tempat : Di Depan Masjid Adz-Dzikro

Waktu : 22 Mei 2019

Pada tanggal , peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Budiman untuk kesekiannya merupakan wawancara yan ketiga dengan informan yang dilaksanakan dihalaman masjid. Pertanyaan diajukan tentang upaya pengasuh dalam pembentukan karakter

Penliti : Assalamu'alaikum Pak, saya ingin bertanya berkaitan dengan upaya bapak dalam pembentukan karakter religius anak yatim piatu di Panti Asuhan bapak?

Bapak Budiman : "walaikumsalam mbak, iya ,mbak disini saya sebagai pengasuh juga memberikan contoh-contoh yang baik untuk anak asuh saya, saya disini juga sebagai pendidik, pembimbing dan Pembina. Sehingga saya harus bersikap baik dan bersikap netral ketika ada anak asuh yang salah. Saya juga selalu memberikan motivasi-motivasi untuk anak asuh saya agar semangat dalam mengerjakan

kebaikan. Selain itu setiap dua bulan sekali saya mendatangkan psikater untuk memberikan motivasi dan semangat anak asuhnya dan memberikan waktu khusus untuk anak asuhnya curhat dengan psikater tersebut tentang masalah-masalah yang selama ini dihadapi. Dan disini juga ada penanaman nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan sejak berada di panti asuhan."

Peneliti :"Mohon maaf pak, kalau boleh tau nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan kepada anak asuh bapak ? "

Bp Budiman : " Oiya mbak, kalau soal itu mbak tanya saja ya sama ibu umi wahidah. Karena saya tidak bisa lama, saya mau ada acara, atau mbaknya kalau mau sama saya lagi besok pagi kesini lagi."

Peneliti : " Yasudah pak, sama ibu umi wahidah sekalian saja"

Bp Budiman : " Oiyaa mbak, saya panggilkan dulu, sekalian saya mau pamitan ya mbak, mau ada acara"

Peneliti : " Iya Pak, untuk waktunya hari ini terima kasih pak mohon maaf karena telah menganggu waktunya"

CATATAN LAPANGAN 4

Kode : WO4

Judul : Wawancara

Informan : Ibu Umi Wahidah

Tempat : Di Ruang tamu

Waktu : 23 Mei 2019

Pada tanggal , peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Umi Wahidah yang dilaksanakan d ruang tamu . Pertanyaan diajukan tentang nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan di Panti Asuhan An-Nisa.

Peneliti : Assalamu'alaikum Bu, disini saya akan menanyakan perihal tentang apa saja nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan di anak asuh panti asuhan an-nisa ? "

Ibu Umi : “Walaikum salam mbak, nilai yang tertanam dalam diri anak asuh cukup banyak, meliputi nilai religius, yaitu melaksanakan shalat tepat waktu, membiasakan membaca al-Qur’an, melaksanakan puasa, shalat sunnah, nilai pergaulan, misalnya sopan santun, saling menghormati, toleransi dan nilai etika, baik dalam berpakaian, kesopanan dan sebagainya. Pendidikan karakter berguna untuk menanamkan karakter atau nilai kepada anak asuh. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter adalah kejujuran, taat kepada agama, disiplin, kerjasama, toleransi, cinta ilmu, dan lain-lain. Nilai yang tertanam dalam diri anak asuh cukup banyak, meliputi nilai religius, yaitu melaksanakan shalat tepat waktu, membiasakan membaca al-Qur’an, melaksanakan puasa, shalat sunnah, nilai pergaulan, misalnya sopan santun, saling menghormati, toleransi dan nilai etika, baik dalam berpakaian, kesopanan dan sebagainya. Pendidikan karakter berguna untuk menanamkan karakter atau nilai kepada anak asuh. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter adalah kejujuran, taat kepada agama, disiplin, kerjasama, toleransi, cinta ilmu, dan masih banyak lagi mbak”

Peneliti : Dan untuk kegiatan membentuk karakter religius apa saja nggih bu?

Ibu Umi : “ Untuk kegiatannya sholat berjama’ah, sholat tahajud berjama’ah, rebana, tilawah, tahfidz/tahsin, BTA , Kajian fiqih, dan

masih banyak mbak kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, setiap hari pasti kegiatan tersebut dilaksanakan".

Peneliti : "Baik bu terima kasih atas informasinya, untuk wawancara kali ini cukup sampai disini dulu ya Bu mohon maaf telah menganggu waktu ibu. Wassalamu'alaikum Wr.Wb"

Ibu Umi :" Iya mbak sama2 Walaikum salam "

CATATAN LAPANGAN 5

Kode : WO5

Judul : Wawancara

Informan : Mbak Miranti

Tempat : Di halaman gedung serbaguna

Waktu : 24 Mei 2019

Pada tanggal , peneliti melakukan wawancara kepada Mbak Miranti kali ini merupakan wawancara yang pertama dengan informan yang dilaksanakan dihalaman gedung serbaguna, pertanyaan tersebut kegiatan apa saja yang dilaksanakan di dalam Panti dan Di luar Panti Asuhan.

Peneliti : Assalamu'alaikum mbak Miranti saya Miftahul Fauziah dari IAIN Surakarta

Mbk Miranti : Iya mbak Walaikum salam, ada perihal apa nggih ?

Peneliti : Disini saya akan menanyakan perihal kegiatan di luar dan didalam Panti Asuhan An-Nisa Jaten apa saja ya?

Mbk Miranti :"Oiyaa mbak, disini untuk kegiatan dilaksanakan setiap hari . seperti sholat lima waktu berjama'ah, sholat tahajud berjama'ah , sholat dhuha berjama'ah, latihan rebana setiap hari minggu, kajian fiqih setiap hari setelah sholat ashar, dan masih banyak kegiatan keagamaan lainnya mbak."

Peneliti : Untuk kegiatan yang dilakukan diluar panti apa saja ya mbak ?

Mbk Miranti : "Untuk kegiatan di luar Panti ada les setelah kegiatan keagamaan, ekstrakulikuler di sekolahan, sekolah.

Peneliti : Baik mbak, terima kasih atas waktunya , mohon maaf kalau saya menganggu waktunya mbak

Mbk Miranti : “Iya mbak gak apa-apa”

Peneliti : Kalau begitu saya pamit terlebih dahulu mbak, wassalamu’alaikum Wr.Wb

Mbk Miranti : “ Iya mbak , Walaikum salam Wr.Wb “

CATATAN LAPANGAN 7

Kode : WO7

Judul : Wawancara

Informan : Bapak Damariyanto

Tempat : Di halaman masjid Ad-Dzikro

Waktu : 25 Mei 2019

Pada tanggal , peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Damariyanto kali ini merupakan wawancara yang pertama dengan informan yang dilaksanakan dihalaman masjid Adz-Dzikro pertanyaan tersebut tentang peraturan yang ada dipanti asuhan An-Nisa

Peneliti : Assalamu'alaikum pak , saya Miftahul Fauziah dari IAIN Surakarta

Bpk Damar : Iya pak Walaikum salam, ada papa ya mbak ?

Peneliti : Disini saya akan menanyakan tentang peraturan dan hukuman apa saja yang ada di Panti Asuhan An-Nisa Jaten ?

Bpk Damar :"Iya mbak, peraturan disini sangatlah ketat karena setiap larangan ada hubungan yang berat. Untuk hukuman yang ada disini tidak memperbolehkan pacaran, wajib mengikuti seluruh kegiatan keagamaan yang telah terjadwal, tidak diperbolehkan main keluar

dari yayasan, kecuali ada kegiatan ekstra disekolahan dan masih banyak lagi mbak.”

Peneliti : untuk hukumannya yang ada di panti asuhan an-nisa apa saja ya pak ?

Bpk Damar : “ Untuk hukuman jika ada pelanggaran berat langsung dikeluarkan dari yayasan mbak, tetapi untuk pelanggaran tidak mengikuti kegiatan yayasan tanpa alasan yang jelas diberikan surat peringatan dan disuruh membersihkan seluruh ruangan yang ada di yayasan. Tapi untuk kebanyakan disini langsung dikeluarkan mbak, karena pengasuh disini tidak mau mendengar alasan-alasan yang klasik sehingga pihak pengasuh langsung mengeluarkan anak asuhnya dari panti”.

Peneliti : Baik pak, terima kasih atas waktunya , mohon maaf kalau saya menganggu waktunya mbak

Bpk Damar : “Iya mbak gak apa-apa”

Peneliti : Kalau begitu saya pamit terlebih dahulu mbak, wassalamu’alaikum Wr.Wb

Bpk Damar : “ Iya mbak , Walaikum salam Wr.Wb “

CATATAN LAPANGAN 8

Kode : O8

Judul : Observasi

Tempat : Masjid Adz-Dzikro

Waktu : 12 Juni 2019 Pukul 15.00-16.00

Pada tanggal pukul, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan anak yatim piatu di Panti Asuhan An-Nisa. Peneliti melakukan pengamatan tentang kegiatan tahfidz dan tahsin.

Peneliti melihat bahwa semua anak asuhnya di Panti Asuhan An-Nisa melaksanakan tahfidz dan tahsin yang sudah pulang sekolah menuju masjid untuk

melaksanakan kegiatn tahfidz dan tahsin . Pada saat itu anak asuh di Panti Asuhan An-Nisa mengikuti dengan baik kegiatan tersebut, dan anak asuh di Panti Asuhan An-Nisa dan mulai tahfidz dan tahsin dengan ustadz yang telah ada di Panti Asuhan tersebut.

CATATAN LAPANGAN 9

Kode : O9

Judul : Observasi

Tempat : Masjid Adz-Dzikro

Waktu : 13 Juni 2019 Pukul 15.00-16.00

Pada tanggal 13 Juni 2019 pukul 15.00 peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan anak yatim piatu di Panti Asuhan An-Nisa. Peneliti melakukan pengamatan tentang sarana dan prasarana di Panti Asuhan An-Nisa.

Peneliti mulai melakukan Pengamatan tentang sarana dan prasarana yang ada di Panti Asuhan An-Nisa, sarana dan prasarana yang ada di yayasan tersebut cukuplah baik dan cukup memadahi, karena disana semua sarana dan prasarana yang ada dirawat dengan baik dan setiap hari dibersihkan oleh petugas yang ada di yayasan tersebut.

Daftar Kegiatan di Panti Asuhan An-Nisa

No	**Hari**	**Kegiatan**
1	**Senin sampai Jum'at**	Pagi : Sekolah Siang : Melaksanakan sholat berjama'ah Sore : sholat ashar berjama'ah Kajian Fiqih Tahfidz dan tahsin

		Malam : sholat berjama'ah Belajar Sholat tahajud berjama'ah
2	**Sabtu-Minggu**	Pagi : sholat dhuha berjama'ah Kajian keagamaan Pagi Kerja bakti Siang : sholat berjama'ah Latihan Khitobah Sore : sholat berjama'ah Kajian fiqih ibadah Minggu Pagi : Sholat dhuha berjama'ah Latihan rebana tilawah

Pengurus

Budiman

Struktur Organisasi Panti Asuhan An-Nisa Jaten

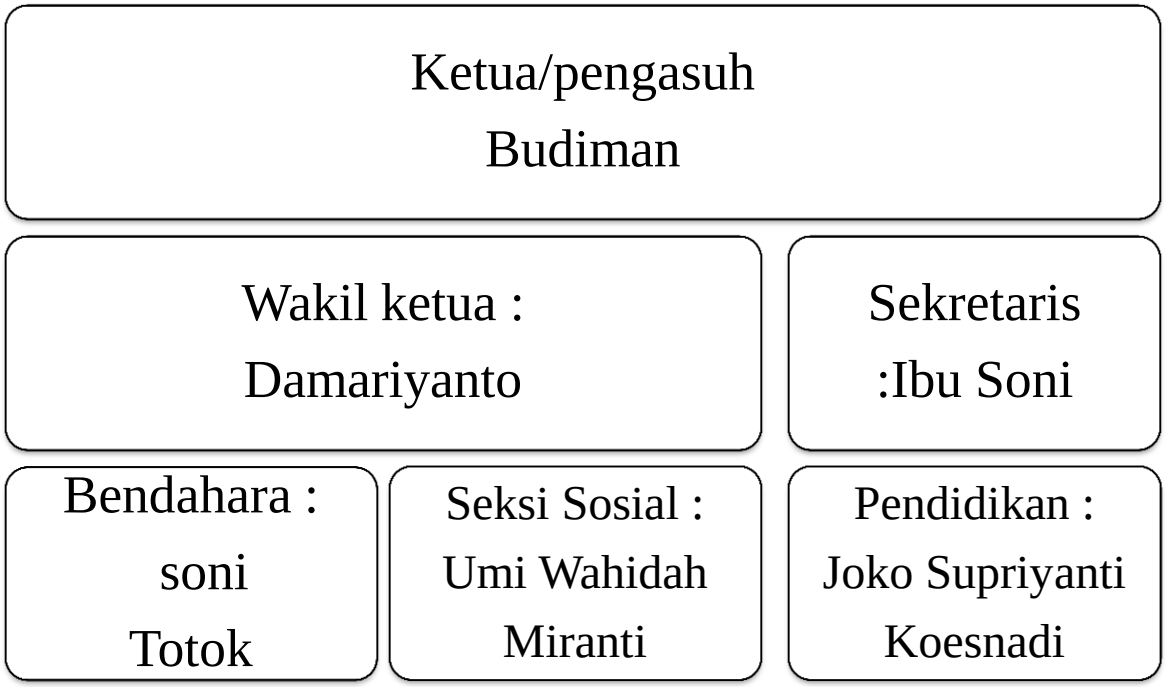

Data Anak Yatim Piatu

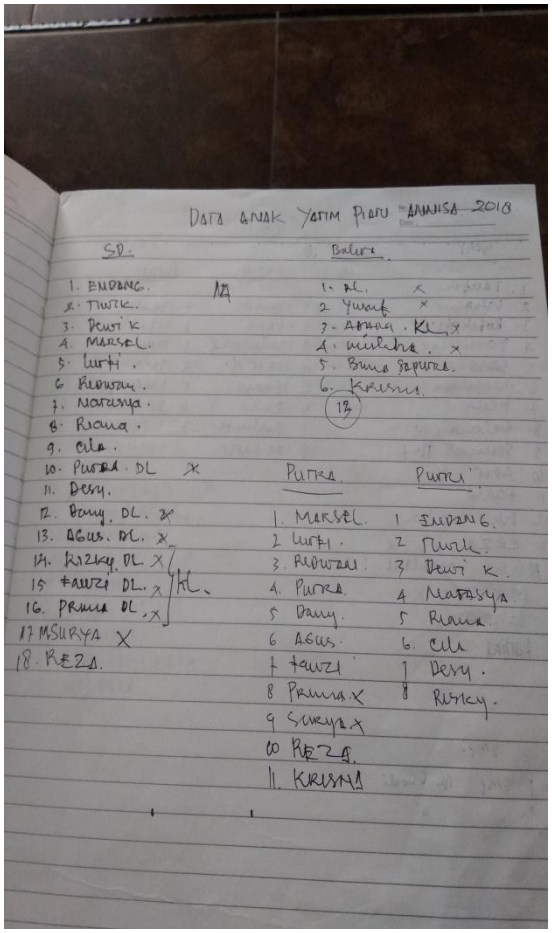

Data anak yatim piatu Annisa 2018

SD.

1. Endang. 17
2. Tuntk.
3. Dewi K
4. Marsel.
5. Lurfi.
6. Ridwan.
7. Natasya.
8. Riana.
9. Cila.
10. Putra DL X
11. Desy.
12. Dany. DL. X
13. Agus. DL. X
14. Rizky DL X
15 Fawzi DL. X
16. Prima DL X
17 MSURYA X
18. REZA.

Balita.

1. RL. X
2 Yusuf X
3 - Adhan. KL X
4. Nuisha. X
5. Bima Saputra.
6. Kurnia.
(13)

Putra.

1. MARSEL.
2 Lurfi.
3. Ridwan.
4. Putra.
5 Dany.
6 Agus.
7 fawzi
8 Prima X
9 Surya X
10 Reza.
11. KURNIA

Putri.

1 Endang.
2 Tuntk.
3 Dewi K.
4 Natasya
5 Riana.
6. Cila
7 Desy.
8 Rizky.

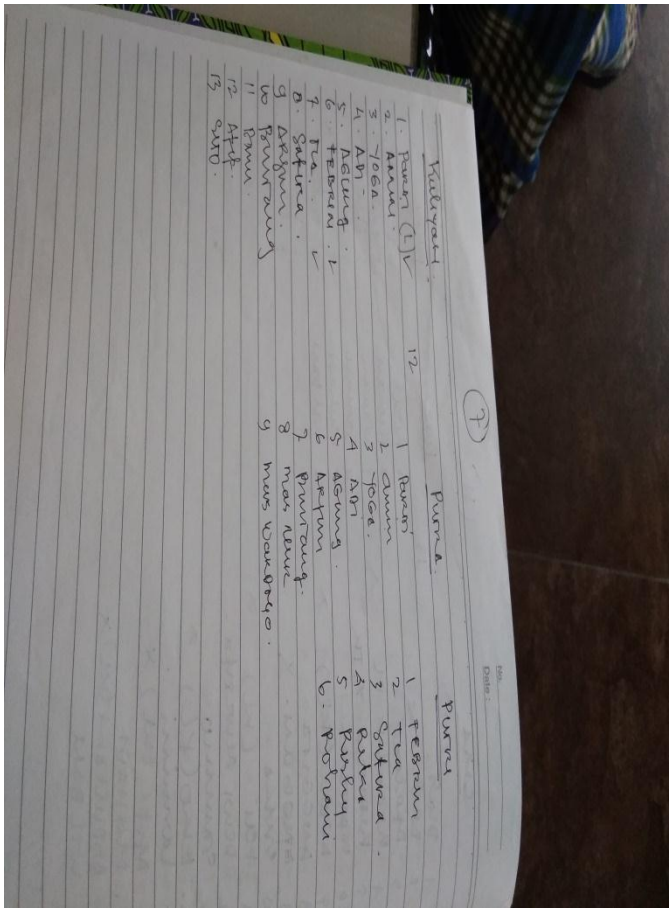

Kuliyan

Putra

1. Rusdi (1)
2. Amin
3. Yoga
4. Adi
5. Agung
6. Febrian
7. Tia
8. Safira
9. Ardian
10. Purwanto
11. Panu
12. Ati
13. Suto

Putri

1. Febrian
2. Tia Safira
3. Rika Purba
4. Purba Hotman
5. Agung
6. Artini
7. Purwanto
8. Mas Nene
9. Mas Sudarto

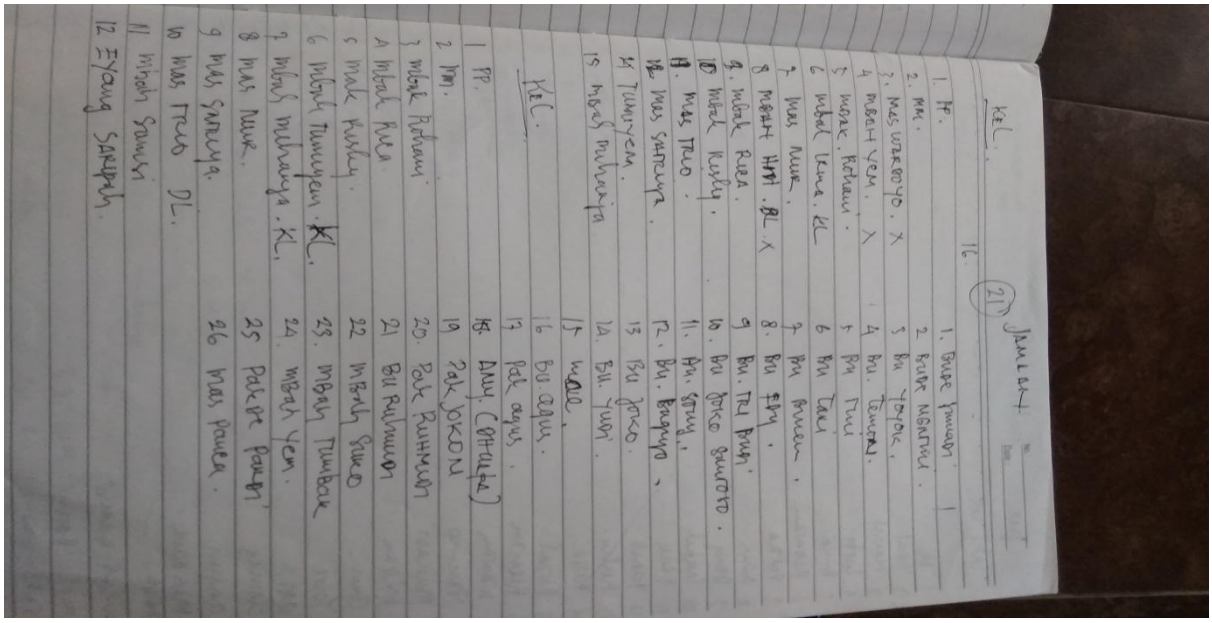

Kel. (21) Januari

16

1. Bude Puwan
2. Pak Nganan
3. Mas Widodo
4. Mbah Yem
5. Mbak Rohani
6. Mbak Lina
7. Mas Anan
8. Mbah Hadi
9. Mbak Rida
10. Mbak Rizky
11. Mas Tejo
12. Mas Santoso
13. Pumiyem
14. Mbah Muhariyo
15. Mbah Muhariyo
16. Bu Agus
17. Pak Agus
18. Anny (Attulele)
19. Pak Joko
20. Pak Rusmiyo
21. Bu Rusmiyo
22. Mbah Siko
23. Mbah Tumbak
24. Mbah Yem
25. Pakde Pawit
26. Mas Pawit

Kel.

1. Pak Joko
2. Mbak Rohani
3. Mbak Rida
4. Mbak Rizky
5. Mbah Siko
6. Mbah Tumbak
7. Mbah Muhariyo
8. Mas Anan
9. Mas Sarenya
10. Mas Tejo
11. Mbah Yem
12. Eyang Sarinah

Sarana Dan Prasarana

TEMPAT
WUDHU
PRIA
TOILET

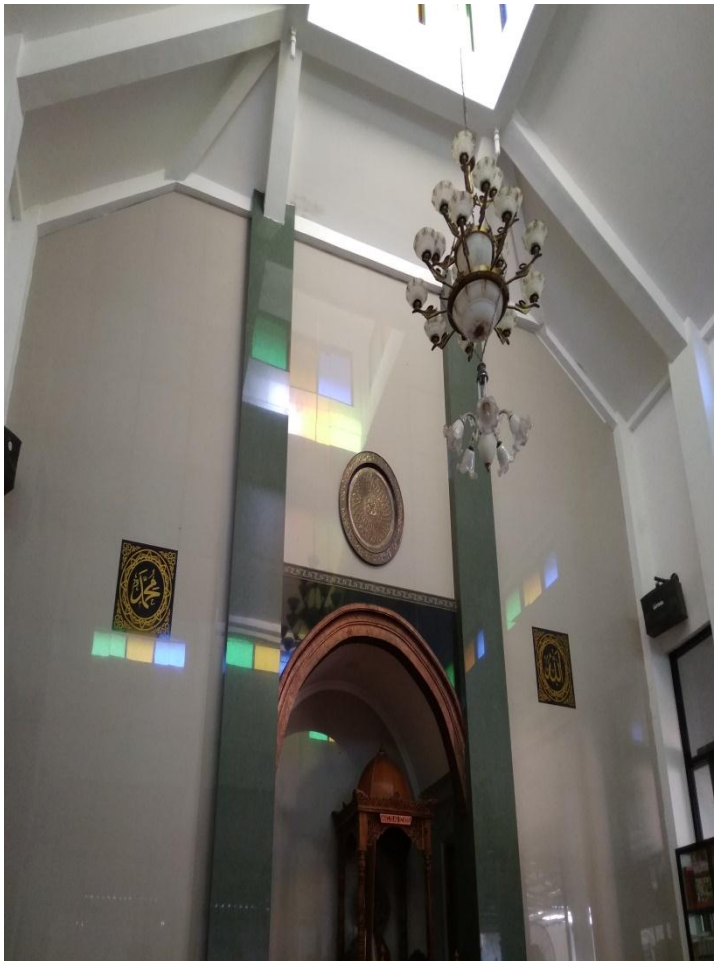

GOR SERBAGUNA

ASRAMA PUTRA
YATIM PIATU & DHUAFA
AN-NISA
Jln. NAKULA RT.07 RW.06

SRAMA PUTRI
PIATU & DHUAFA
NISA

KegiatandiPantiAsuhanAn-Nisa